

SADAQAH DAN INFAQ MENYEMBUHKAN PENYAKIT KIKIR

(ANALISIS AYAT-AYAT SADAQAH DAN INFAQ)



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh

Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Dalam Bidang Ilmu Al-Qurn Dan Tafsir

Oleh :

ANNISA TUL AULIYA

1811420024

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR`AN DAN TAFSIR (IQT)

JURUSAN USHULUDDIN

FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH (FUAD)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) FATMAWATI

SUKARNO BENGKULU

TAHUN AKADEMIK 2022



PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh Annisa Tul Auliya. Nim 1811420024 dengan judul "Sadaqah dan Infaq Menyembuhkan Penyakit Kikir (Analisis Ayat-Ayat Sadaqah dan Infaq)" Program Studi Ilmu Al-Qurān dan Tafsir Jurusan Ushuluddin, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah telah diperbaiki sesuai dengan saran pembimbing I dan pembimbing II. Oleh karena itu, skripsi ini disetujui untuk diujikan dalam sidang Munaqasyah/Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UIN FAS) Bengkulu.

Bengkulu, Juli 2022

Pembimbing I

Pembimbing II

H. Jonsi Hunadar, M.Ag

NIP. 197204021998031001

Dra. Agustini, M.Ag

NIP. 196808171994032005

Mengetahui

A.N Dekan Ushuluddin

Ketua/Sekretaris jurusan Ushuluddin

Armin/Tedy, S.Thi, M.Ag

NIP. 199103302015031004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu
Telepon (0736) 51276-51171-51172 - Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.uinfasbengkulu.ac.id

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama Annisa Tul Auliya NIM: 1811420024 dengan judul "Sedekah Menyembuhkan Penyakit Kikir (Analisis Ayat-Ayat Sedekah)". Telah diuji dan dipertahankan di depan Tim Sidang Munaqasyah jurusan Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UIN FAS) Bengkulu pada:

Hari Selasa

Tanggal 26 Juli 2022

Dinyatakan LULUS dan dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Ilmu Ushuluddin.

Bengkulu, Juli 2022

Dekan Fuad



Dr. Azis Sulhian, M.Ag
NIP. 196906151997031003

Tim Sidang Munaqosah

Ketua

Sekretaris

Jonsi Hunadar, M.Ag
NIP: 197204021998031001

Dra. Agustini, M.Ag
NIP: 196808171994032005

Penguji I

Penguji II

Maryam, M.Hum
NIP: 197210221999032001

H. Syukrani Ahmad, M.Ag
NIP: 197809062009121002

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan:

1. Skripsi dengan judul “Sedekah Menyembuhkan Penyakit Kikir (Analisis Ayat-Ayat Sedekah)” Adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Universitas Islam Negeri Fatmawi Sukarno Bengkulu maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni dari hasil pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali dari tim pembimbing.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran akan pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, Juli 2022

Saya yang menyatakan



Annisa Tul Auliya

NIM: 1811420024

MOTTO

السَّخِيُّ قَرِيبٌ مِنَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِنَ الْجَنَّةِ قَرِيبٌ مِنَ النَّاسِ بَعِيدٌ مِنَ النَّارِ

“Orang yang dermawan (al-sakhi) itu dekat dengan Allah, dekat dengan surga, dekat dengan manusia, jauh dari neraka”

(HR. Tirmidzi)

PERSEMBAHAN

Sebagai rasa syukur skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan kemudahan dan mencurahkan rahmat-Nya kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Ayah (Sudirman) dan ibu (Suarni), sebagai orangtua yang luar biasa, yang selalu mendoakan, memotivasi, memberi semangat, membiayai dan telah memberi pengorbanan jiwa dan raga untuk kebahagiaan dan cita-cita ku, semoga kalian senantiasa dalam lindungan Allah SWT.
3. Kedua saudaraku. Kakak Kasiful Afkar, S.M dan adik Rahmat Dani yang selalu memberi nasihat, perlindungan dan motivasi.
4. Seluruh keluarga besar yang telah memberi sokongan, bantuan dan motivasi dalam penyelesaian studi.
5. Sahabat terbaik. Rahimatul Fitria, Khairah turahmah, Sayida Umu Dzikriyah dan Nuning Rizki Lisiam sebagai teman seperjuangan yang selalu menjadi pendengar setia, penasihat terbaik serta pemberi motivasi-motivasi yang luar biasa.
6. Teman-teman seperjuangan Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir tahun angkatan 2018, serta semua keluarga besar Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir baik kakak tingkat maupun adik tingkat.
7. Keluarga besar Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Malalo Sumatera Barat, beserta seluruh ustadz wal ustadzah dan teman-teman alumni seperjuangan Ponpes Tarbiyah Islamiyah Malalo Sumatera Barat tahun angkatan 2018.
8. H. Jonsi Hunadar selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktu dan mengarahkan skripsi hingga selesai.

9. Dra. Agustini, M.Ag selaku pembimbing II yang sudah meluangkan waktu serta memberikan bimbingan dengan sabar dan telaten hingga skripsi ini selesai.
10. Almameterku, dan seluruh nama yang tersebut diatas, semoga kebaikannya dibalas oleh Allah SWT.

ABSTRAK

Annisa Tul Auliya, NIM. 1811420024. “Sadaqah dan Infaq Menyembuhkan Penyakit Kikir (Analisis Ayat-Ayat Sadaqah dan Infaq)”. Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qurān dan Tafsir, Jurusan Ushuluddin, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Pembimbing I Jonsi Hunadar, M.Ag dan Pembimbing II Dra. Agustini, M.Ag.

Penelitian ini diangkat karena banyaknya orang-orang yang terjebak dalam kekikiran, sehingga sulit untuk menyembuhkan kekikiran. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah “Bagaimana sadaqah dan Infaq dapat menyembuhkan penyakit kikir?”. Penelitian ini bertujuan Agar dapat mengetahui bagaimana penjelasan ayat sadaqah dan Infaq dalam menghilangkan penyakit kikir dalam Al-Qurān. Penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka (*library research*) sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis (*tahlili*). Analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analisis*) yakni suatu teknik sistematik untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan, atau suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis isi perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang dipilih.

Hasil penelitian ini adalah Allah memerintahkan untuk mengambil zakat bagi orang yang berhak mengambilnya seperti amil zakat, dan mengeluarkan sedekah dan infak kepada seluruh umat, hal tersebut disebabkan banyak diantara manusia enggan untuk membayarkan zakat dan tidak mau berinfaq dan bersadaqah. Perintah mengeluarkan zakat, infak dan sadaqah didalam Al-Qurān untuk memberantas sifat kekikiran yang ada pada diri manusia dan mengajarkan untuk berbagi serta mendidik orang yang wajib/ harus membayar zakat agar tidak kikir. Karena banyak ayat Al-Qurān yang memerintahkan untuk berinfaq dan bersadaqah sesuai kemampuannya, atau dalam keadaan sulit pun orang tetap berinfaq dan bersadaqah.

Kata Kunci: *Sadaqah, Infaq, Kikir, Ayat-Ayat Al-Qurān*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam Skripsi/Tesis/Disertasi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 tahun 1987 dan Nomor 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	-
ت	Tā'	T	-
ث	Ṣā'	Ṣ	S (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	-
ح	Ḥā	Ḥ	H (dengan titik di bawah)
خ	Khā	Kh	-
د	Dāl	D	-
ذ	Ẓāl	Ẓ	Z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	R	-
ز	Zai	Z	-
س	Sīn	S	-
ش	Syīn	Sy	-
ص	Ṣād	Ṣ	S (dengan titik di bawah)
ض	Ḍād	Ḍ	D (dengan titik di bawah)
ط	Ṭā'	Ṭ	T (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓā	Ẓ	Z (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	-

ف	Fā	F	-
ق	Qāf	Q	-
ك	Kāf	K	-
ل	Lām	L	-
م	Mīm	M	-
ن	Nun	N	-
و	Wāwu	W	-
هـ	Hā'	H	-
ء	Hamzah	'	Apostrof (tetapi tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata)
ي	Yā'	-	-

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Pendek

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat yang transliterasinya dapat diuraikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
-	Fathah	A	A
-	Kasroh	I	I
-	Dammah	U	U

Contoh:

كَتَبَ : Kataba

سُئِلَ : Su'ila

يَذْهَبُ : Yazhabu

ذُكِرَ : Zukira

b. Vokal Rangkap

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat yang transliterasinya dapat diuraikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَـ	Fathah	A	A
ـِـ	Kasroh	I	I

Contoh:

كَيْفَ : kaifa

حَوْلَ : Haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Ditulis
ـَـ ا	Fathah dan Alif	Ā	A dengan garis di atas
ـِـ ي	Kasroh dan Ya	Ī	I dengan garis di atas
ـِـ و	Dammah dan wawu	Ū	U dengan garis di atas

Contoh: قَالَ : Qāla

أَنْزَلَ :

Ātsara

رَمَى : Ramā

يَقُولُ :

Yaqūlu

tidak dibedakan atas dasar kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh qomariyyah.

Contoh: الرَّجُلُ : al-Rajulu السَّيِّدَةُ : Sayyidatu

a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah semuanya ditransliterasikan dengan bunyi ,al' sebagaimana yang dilakukan pada kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyyah.

b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Bila diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qomariyyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda sambung (-)

Contoh: الْقَلَمُ : al-Qalamu الْجَلالُ : al-Jālalu

الْبَدِيعُ : al-Badi'u

7. Hamzah

Sebagaimana dinyatakan di depan, hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh: شَيْئٌ : Syai'un أَمْرٌ : Umirtu

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il (kata kerja), isim atau huruf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf Arab atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّزَاقِينَ : Wa innallāha lahua khair ar-rāziqīn

9. Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, di antaranya = huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap harus awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ : Wa mā Muhammadun illā rasul

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh: لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا : Lillāhi al-amru jamī'an

10. Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid.

KATA PENGANTAR

Bismillāhirrahmānirrahīm

Segala puji kepada Allah SWT berkat Rahmat, Hidayah, dan Karunia-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Sadaqah dan Infaq Menyembuhkan Penyakit Kikir (Analisis Ayat-Ayat Sadaqah dan Infaq)”. Shalawat dan salam untuk Nabi Muhammad SAW, yang telah berjuang untuk menyampaikan ajaran Islam sehingga umat Islam mendapat petunjuk ke jalan yang lurus baik di dunia maupun akhirat.

Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat guna untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir (IQT) Jurusan Ushuluddin, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak. Dengan demikian penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada:

- 1) Prof. Dr. H. Zulkarnain Dali, M.Pd selaku Rektor Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.
- 2) Bapak Dr. Aan Supian, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.
- 3) Bapak Armin Tedy, S.Th.I, M.Ag selaku Sekretaris Jurusan Ushuluddin, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.
- 4) Bapak H. Syukraini Ahmad, MA. selaku Koordinator Prodi Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir.
- 5) Bapak Jonsi Hunadar, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing I dan ibu Dra. Agustini, M.Ag selaku Dosen Pembimbing II atas bimbingan, arahan, saran, dan motivasi yang diberikan.

- 6) Kedua orang tua yang selalu mendoakan kesuksesan penulis.
- 7) Bapak dan Ibuk Dosen Jurusan Ushuluddin Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu yang telah membimbing serta memberikan berbagai ilmunya dengan penuh keikhlasan.
- 8) Keluarga besar Ilmu Al-Qurān dan Tafsir, khususnya prodi Ilmu Al-Qurān dan Tafsir 2018 atas semua doa, dukungan dan kerjasamanya.
- 9) Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu yang telah memberi pelayanan dengan baik dalam hal administrasi.
- 10) Semua pihak yang membantu dan memberikan dorongan serta motivasi dalam penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari skripsi ini tidak luput dari berbagai kekurangan. Penulis mengharapkan saran dan kritik demi kesempurnaan dan perbaikannya sehingga akhirnya skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi bidang pendidikan dan penerapan di lapangan serta bisa dikembangkan lagi lebih lanjut.

Bengkulu, Juli 2022

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL	
PERSETUJUAN PEMBIMBING	
HALAMAN PENGESAHAN	
SURAT PERNYATAAN	i
MOTTO.....	ii
PERSEMBAHAN.....	iii
ABSTRAK.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	19
C. Batasan Masalah	19
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	19
E. Kajian Pustaka	20
F. Metode Penelitian	24
1. Jenis penelitian.....	24
2. Sumber data	25
3. Pendekatan Penelitian	25
4. Metode Pengumpulan Data	26
5. Metode Analisis Data.....	26
G. Sistematika Penulisan	27
BAB II LANDASAN TEORI.....	29
A. Makna Kikir	29

B. Makna Sadaqah	35
C. Makna Infaq	41
BAB III AYAT-AYAT ŞADAQAH DAN INFAQ	46
A. Ayat-Ayat Şadaqah Dan Infaq Menyembuhkan Penyakit Kikir	46
B. Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Sadaqah Dan Infaq	51
BAB IV SADAQAH DAN INFAQ MENYEMBUHKAN PENYAKIT KIKIR.....	69
A. Analisis Kajian Tafsir	69
BAB V PENUTUP	88
A. KESIMPULAN	88
B. SARAN	89
DAFTAR PUSTAKA	90

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qurān adalah kitab suci bagi umat Islam yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril, sebagai pedoman bagi umat Islam dalam kehidupan dunia maupun untuk menyiapkan bekal menuju alam akhirat nanti. Al-Qurān adalah sumber ajaran Islam. Kitab suci itu menempati posisi sentral, bukan saja dalam perkembangan dan pengembangan ilmu-ilmu keislaman tapi juga merupakan inspirator, pemandu, dan pepadu gerakan-gerakan umat Islam, sehingga Al-Qurān menjadi pedoman utama dalam kehidupan umat Islam.¹

Al-Qurān adalah petunjuk bagi umat manusia yang meletakkan prinsip-prinsip dasar dalam segala persoalan kehidupan manusia dan merupakan kitab universal. Petunjuk ini merupakan sendi utama agama Islam sebagai *way of life* yang menjamin kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat kelak.²

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

“Sesungguhnya Al-Qurān ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang

¹ M. Quray Shihab, *Membumikan Al-Qurān, fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat* (Bandung: Mizan, 1994) hal. 83

² Muhammad Chirzin, *PERMATA AL-QURĀN* (Jakarta: Kalil, 2014) hal. 3

mukmin yang mengerjakan kebaikan. Bahwa mereka akan mendapatkan pahala yang besar” (QS. Al-Isra/17: 9).³

Al-Qurān yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW adalah mukjizat paling besar pengaruhnya, isinya selalu relevan dengan kehidupan, serta ilmu-ilmu yang terkandung di dalamnya merupakan anugerah bagi manusia.⁴ Ayat Al-Qurān adalah serat yang membentuk tenunan kehidupan Muslim, serta benang yang menjadi rajutan jiwanya. Karena itu sering kali pada saat Al-Qurān berbicara tentang satu persoalan menyangkut satu dimensi atau aspek tertentu, tiba-tiba ayat lain muncul berbicara tentang aspek atau dimensi lain yang secara sepintas terkesan tidak saling berkaitan. Tetapi, orang yang tekun mempelajarinya akan menemukan keserasian hubungan yang amat mengagumkan, sama dengan keserasian hubungan yang memadukan gejala dan bisikan-bisikan hati manusia, sehingga pada akhirnya dimensi atau aspek yang tadinya terkesan kacau, menjadi terangkai dan terpadu indah, bagai kalung mutiara yang tidak diketahui dimana ujung pangkalnya.⁵

Sebagai kitab suci yang merupakan pedoman hidup, dan dasar setiap langkah hidup, Al-Qurān tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Rabb-Nya, tetapi juga mengatur hubungan antar sesama manusia dan alam sekitarnya. Pendeknya, Al-Qurān mengatur dan memimpin semua segi kehidupan

³ QS. Al-Isra/17: 9 (Semua terjemah ayat Al-Quran didalam skripsi ini bersumber dari Kementerian Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya, edisi penyempurnaan 2019* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2019).

⁴ Eva Iryani, *AL-QURĀN DAN ILMU PENGETAHUAN*. Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi Vol. 17 No. 3 Tahun 2007. hal. 68

⁵ M. Quray Shihab, *Wawasan Al-Qurān, tafsit tematik atas berbagai persoalan umat* (Bandung: Mizan, 1992) hal. 10

manusia demi kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Sehingga dengan berpegang teguh dengan Al-Qurān maka manusia akan hidup dengan tenang dan tertata.⁶

مَا فَطَرْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ

“Tidaklah kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhan mereka dikumpulkan” (QS. Al-An`ām/6 :38).

Sebagai kitab suci yang berisi petunjuk bagi kehidupan manusia, al-Qurān al-Karīm memberi perhatian kepada seluruh aspek kehidupan. ia menghendaki agar dalam kehidupannya manusia memiliki tujuan hidup yang benar, yang dengan itu sikap, perbuatan dan interaksi-interaksi mereka menjadi benar pula.⁷

Islam mengajarkan kepada pemeluknya untuk berbuat kebaikan yang tidak ada putus-putusnya kepada sesamanya. berbuat baik itu bisa dalam bentuk pengorbanan harta benda, tenaga, ucapan, bersikap ramah dan sopan kepada sesama (yang muda menghormati yang tua, yang tua menyayangi yang kecil), menyantuni janda, fakir, miskin, yatim piatu, orang-orang jompo, termasuk bersedakah kepada siapa pun. Islam ditegakkan dan berkembang bukan atas dasar kikir dan menahan harta benda. Oleh karena itu, Islam memerintahkan setiap Muslim untuk

⁶ Choiruddin Hadhiri SP, *Klasifikasi Kandungan Al-Qurān* (Jakarta: Gema Insani Press,1994) hal.25

⁷ Kementrian Agama, *Spiritual Dan Akhlak, Tafsir Al-Qurān Tematik* (Jakarta; Aku Bisa, 2015) hal.10

menjauhi kekikiran dan menyambut dorongan bersadaqah, baik dilakukan secara terang-terangan maupun tersembunyi.⁸

Sadaqah berarti sebuah pemberian secara suka rela, baik berupa uang, barang, jasa, kebaikan dan lainnya kepada orang yang berhak menerimanya dengan jumlah yang tidak ditentukan atau sekehendak dirinya dan diberikan kapan saja dan dimana saja demi mengharapa ridha dan pahala dari Allah SWT.⁹ Sadaqah adalah salah satu ibadah amaliyah yang banyak dibicarakan didalam Al-Qurān. Sadaqah berarti suatu pemberian yang diberikan oleh seorang Muslim kepada orang lain secara spontan dan sukarela tanpa dibatasi oleh waktu dan jumlah tertentu dengan mengharapkan ridho Allah SWT dan pahala.

Pengertian tentang sadaqah ini didasarkan oleh hadis nabi yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim. Keduanya meriwayatkan bahwa Nabi SAW. bersabda bahwa tiap-tiap orang Muslim wajib bersadaqah. Para sahabat tidak mengerti lantaran mereka mengira yang dimaksud bersadaqah adalah memberikan harta-benda yang dimiliki, padahal sebagian sahabat ada yang tidak memiliki harta benda. Karena itu, para sahabat bertanya, bagaimana kalau tidak memiliki sesuatu? Mendapat pertanyaan semacam ini, Rasulullah SAW. menjawab bahwa bekerja dengan keterampilan yang dimiliki untuk kemanfaatan dirinya sudah bisa disebut bersadaqah. Sahabat bertanya lagi, bagaimana kalau ia tidak mampu? Nabi SAW. menjawab bahwa menolong orang yang sedang teraniaya termasuk sadaqah. Sahabat bertanya lagi, bagaimana kalau tidak bisa menolong? Nabi SAW. menjawab

⁸ Ahmad Sangid, *Dahsyatnya Sedekah* (Jakarta; Qultum Media, 2008) hal. 4

⁹ Masykur Arif, *Hidup Berkah dengan Sedekah* (Yogyakarta; KAKTUS, 2018) hal. 14

bahwa menyuruh orang untuk berbuat baik (*ma`ruf*) termasuk sadaqah. Bagaimana kalau masih tetap tidak bisa melakukannya? Nabi SAW. menjawab bahwa mencegah diri dari berbuat kejahatan itu juga termasuk sadaqah.¹⁰

Sadaqah dalam konsep Islam memiliki arti yang luas, tidak hanya terbatas pada pemberian sesuatu yang sifatnya materil kepada orang-orang miskin. tetapi lebih dari itu, sadaqah mencakup semua perbuatan kebaikan, baik bersifat fisik maupun non fisik. Seperti mengucapkan salam kepada saudara, memberi pertolongan, mengajarkan ilmu pengetahuan dan sebagainya.¹¹

Sementara itu, ada beberapa istilah yang maknanya mirip dengan sadaqah yaitu infak dan zakat. Meskipun kata sadaqah, infak dan zakat memiliki makna yang berbeda dalam penyebutannya, namun pada dasarnya ketiga istilah ini memiliki makna yang sama yaitu memberikan sesuatu kepada orang lain.¹² Infak Menurut sebagian ulama fiqih adalah segala macam bentuk pengeluaran (pembelanjaan) baik untuk kepentingan pribadi, keluarga ataupun lainnya. Sedangkan zakat adalah memberikan bagian yang khusus dari harta yang khusus dengan ketentuan yang khusus, dan sebagiannya pada waktu yang khusus kepada mustahiqnya.¹³ Meski lafaznya berbeda, namun dari segi makna syar`i antara sadaqah dan zakat memiliki makna mirip. Bahkan Al-Qur`an sering menggunakan kata sadaqah dalam pengertian zakat. Hal yang membedakan antara makna sadaqah dengan zakat

¹⁰ Masykur Arif, *Hidup Berkah Dengan Sedekah*. (Yogyakarta; Kaktus, 2018) hal. 14

¹¹ Ahmad Sangid, *Dahsyatnya Sedekah* (Jakarta; Qultum Media, 2008) hal. 26

¹² Masykur Arif, *Hidup Berkah Dengan Sedekah*. (Yogyakarta; Kaktus, 2018) hal. 17

¹³ Wawan Sofwan Sholehuddin, *Risalah zakat Infaq dan Sedekah, cet. II* (Bandung; Tafakur, 2014) hal. 18

hanyalah masalah `urf atau kebiasaan yang berkembang ditengah masyarakat. Kata sadaqah biasa digunakan untuk pemberin yang bersifat sunnah dan idak wajib atau sadaqah sunnah/tathawwu`. Sedangkan kata zakat biasa digunakan untuk pemberian yang bersifat wajib. Sehingga terjadilah perbedaan makna antar keduanya.

Hal yang sama juga terjadi pada kata infaq yang juga sering disebutkan dalam Al-Qurān, dimana secara kata infaq ini bermakna lebih luas lagi. Infak adalah segala macam bentuk pengeluaran (perbelanjaan) baik untuk kepentingan pribadi, keluarga, ataupun yang lain.¹⁴ Secara `urf istilah infak biasa digunakan untuk pemberian wajib atau nafkah untuk memenuhi kebutuhan yang tidak ditentukan jumlahnya dan tidak di tentukan kepada siapa akan diberikan. Namun dalam Al-Qurān kedua kata ini memiliki makna yang tidak jauh berbeda dengan zakat dan sadaqah. Bahkan dalam Al-Qurān ayat-ayat yang menggunakan kata infak namun bermakna zakat.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sadaqah, zakat dan infak secara umum memiliki makna yang sama. Tetapi, sadaqah memuat makna yang luas yaitu memberikan segala sesuatu yang kita miliki, baik pemberian sunnah maupun wajib, berupa uang, barang, jasa, kebaikan, atau lain sebagainya. Sedangkan zakat dan infaq memiliki makna yang terbatas, infak merupakan pemberiana (sadaqah) yang berupa materi untuk kepentingan pribadi, keluarga atau orang lain, sedangkan zakat mengeluarkan harta yang sudah mencapai syarat tertentu dan

¹⁴ Gus Arifin, *Keutamaan Zakat Infak, Sedekah, Dilengkapi Dengan Tinjauan Dalam Fikih 4 Mazhab* (Jakarta, Elax Media Komputindo, 2011) hal.169

diberikan kepada orang yang sudah ditentukan, atau juga disebut dengan sadaqah yang bersifat wajib dengan ketentuan yang ada.

Sadaqah sangat penting dan istimewa. Aturan (hukum) untuk bersadaqah ini memiliki dampak-dampak positif bagi hubungan sosial, seperti hubungan antara si kaya dan si miskin, hubungan dengan tetangga, hubungan dengan sesama Muslim, terlebih manfaat yang terpenting adalah memperbaiki kualitas kepribadian seseorang yang rajin bersadaqah. Orang yang rajin bersadaqah kepribadiannya akan menjadi lebih baik. Dan orang tersebut akan terpelihara dari sifat-sifat yang tercela.¹⁵

Rasulullah SAW adalah orang yang paling pemurah dan dermawan. Beliau mendermakan setiap apa yang ada dan memberikan pemberian yang tidak mampu dilakukan oleh raja-raja, seperti Kisrah dan Kaisar. Beliau Tidak pernah mengatakan “tidak” ketika beliau dimintai sesuatu. Suatu hari dibawa kepada Nabi SAW uang sebanyak 90.000 dirham. Kemudian beliau meletakkannya diatas sehelai tikar. Setelah itu beliau berdiri dan membaginya. Maka tidaklah beliau menolak menolak seorang pun yang meminta hingga selesai membaginkannya. Datang seorang laki-laki meminta sesuatu kepadanya (Nabi SAW). maka beliau bersabda: “aku tidak punya apa-apa, tetapi belilah atas namaku. Jika aku punya uang nanti aku yang akan membayarnya”. Nabi SAW. juga mengembalikan tawanan dari bani Hawazin yang berjumlah 6.000 orang. Kedermawanannya itu semua karena Allah dan demi mendapatkan ridha-Nya.¹⁶

¹⁵ Masykur Arif, *Hidup Berkah dengan Sedekah* (Yogyakarta; KAKTUS, 2018) hal. 19

¹⁶ Umar Baradja, *Bimbingan Akhlak Bagi Putra-Putri Anda jilid 4. Terj Akhlak Li Al-Banini*(Jakarta; Pustaka Amani, 1993) hal. 81-82

Para sahabat Rasulullah SAW juga banyak yang memiliki sifat kedermawanan. Pada suatu hari Umar bin Khattab r.a pernah dikirim harta yang banyak. Beliau memanggil salah seorang pembantu dekatnya dan berkata, “Ambillah harta ini dan pergilah ke rumah Abu Ubaidah bin Jarrah, lalu berikan uang tersebut. Setelah itu berhentilah sesaat di rumahnya dan lihatlah apa yang ia lakukan dengan harta tersebut”.

Umar bin Khattab ingin melihat bagaimana Abu Ubaidah menggunakan hartanya itu. Ketika pembantu tersebut sampai di rumah Abu Ubaidah, dan berkata, “Amirul Mukminin mengirimkan harta ini untuk anda, dan beliau juga berpesan “silahkan pergunakan harta ini untuk memenuhi kebutuhan hidup apa saja yang engkau kehendaki”.

Kemudian Abu Ubaidah r.a berkata, “semoga Allah mengaruniakan keselamatan dan kasih sayang-Nya kepada Amirul Mukminin. Semoga Allah membalasnya dengan pahala yang berlimpah”.

Kemudian ia berdiri dan memanggil hamba sahaya wanitanya, “kemarilah, bantu aku membagi-bagikan harta ini” lalu Abu Ubaidah mulai membagi-bagikannya kepada kaum fakir miskin dan orang-orang yang memerlukannya dari kaum muslimin, sampai seluruh harta tersebut habis di nafkahkan semuanya. Demikianlah akhlak dan kedermawanan para sahabat yang luar biasa.¹⁷

Diantara para sahabat yang terkenal kedermawanannya adalah Abdurrahman bin Auf. Abdurrahman bin Auf adalah pemuda berasal dari keturunan Bani Zuhrah. Bani Zuhrah merupakan nama dari salah satu kabilah Arab yang cukup

¹⁷ Muhammad Abdurrahman, *AKHLAK Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia* (Jakarta; PT Rajawali Press, 2016) hal. 176-177

terkenan dan disegani di semenanjung Arab. Sebelum ia memeluk agam Islam, Abdurrahman bin Auf bernama Abdul Amar. Kemudian setelah ia masuk Islam Rasulullah SAW menggantinya dengan nama Abdurrahman yang berarti seorang hamba Allah Yang Maha Pengasih.¹⁸ Abdurrahman masuk Islam di awal dakwah Nabi SAW, yaitu sebelum Nabi SAW masuk rumah al-Arqam. Abdurrahman hijrah dua kali ke habsyah dan ikut peperangan bersama Nabi SAW dia teguh bersama Rasulullah SAW pada perang Uhud, bahkan pada perang Tabuk Rasulullah SAW shalat di belakangnya. Abdurrahman merupakan salah seorang dari sepuluh sahabat yang dijamin masuk, salah seorang dari enam sahabat anggota *syura`* yang ditunjuk oleh Umar, salah seorang sahabat angkatan Zuhrah, dan salah seorang dari delapan orang yang masuk Islam di awal dakwah Nabi SAW.¹⁹

Abdurrahman bin Auf dikenal sebagai sosok yang bijaksana. Beliau memiliki banyak keutamaan dan keistimewaan yang menjadi teladan bagi manusia lainnya. Sebagai sahabat Rasulullah, beliau termasuk golongan orang-orang terpandang dan menjadi panutan. Beliau seorang yang dermawan dan juga tulus dalam bersikap. Sehingga dengan ketulusan dan sikap kedermawanannya menjadi salah satu aspek yang menjauhkan dirinya dari sifat kikir.²⁰

Abdurrahman bin Auf memiliki pandangan yang luar biasa mengenai harta dan kekayaan. Sesuai dengan pandangan Islam seorang muslim dibolehkan memperoleh harta kekayaan dengan

¹⁸ Ikhwani Fauzi. *Yang Merangkak Ke Surga, sebuah biografi Abdurrahman bin auf* (Amzah, 2015) hal. 1

¹⁹ Mahmud Misri, *Sahabat-Sahabat Rasulullah* (Pustaka Ibnu Katsir, 2015) hal. 442

²⁰ Rahmat Fadilah, *Orang Kaya Dijamin Masuk Surga inspirasi dari Abdurrahman bin Auf* (Semarang; Syalmahat Publishing, cet. II, 2021) hal. 3

syarat harta tersebut bersumber dari yang baik dan mendapatkannya dengan cara yang halal. Harta yang ia miliki tidak membuatnya lalai dan sombong. Bahkan harta yang ia miliki sebagian besar digunakannya untuk berinfak dan sadaqah kepada orang-orang miskin dan yang membutuhkan. Begitulah pandangan Abdurrahman bin Auf mengenai harta dan kekayaannya, sehingga ia tak pernah luput dari berbuat baik dan menyedekahkan hartanya.

Beliau juga kerap menginfakkan hartanya di jalan Allah, bahkan sering kali ia menyiapkan perbekalan perang pasukan Muslim. Abu Na'im menuturkan bahwa pada masa Rasulullah SAW. Abdurrahman bin Auf pernah menyedekahkan separuh hartanya. Dalam kitab *Thabaqat ibn sa'd* diceritakan bahwa Abdurrahman pernah membeli 500 ekor kuda dan 500 ekor unta untuk berperang. Di hari yang sama ia memerdekakan 30 orang budak. Bahkan dikatakan bahwa saat perang tabuk ia menyedekahkan emas seberat 200 uqiyah.²¹ Abdurrahman bin Auf bahkan telah memerdekakan hamba sahaya sebanyak 30.000 jiwa dalam satu hari. Beliau pun menjaga kesejahteraan para istri Rasulullah setelah Rasulullah wafat.²²

Abdurrahman bin Auf juga membebaskan para pedagang Madinah dari sewa tempat di pasar. Ketika beliau pergi hijrah bersama Rasulullah dan meninggalkan seluruh hartanya di Mekkah. Setibanya di Madinah beliau dipersaudarakan oleh Rasulullah dengan Sa'ad bin Rabi' al-Anshary yang merupakan seorang muslim Anshar yang kaya raya. Saat di Madinah, beliau

²¹ M. Raji Hasan Kinan, terj. Nurhasan Humaedi, dkk. *Ensiklopedia Sahabat Nabi* (Jakarta; Zaman, 2012) hal. 122

²² Rahmat Fadilah, *Orang Kaya Dijamin Masuk Surga inspirasi dari Abdurrahman bin Auf* (Semarang; Syalmahat Publishing, cet. II, 2021) hal. 111

melihat pasar yang merupakan tempat perputaran ekonomi utama pada saat itu. Di pasar Madinah pada saat itu para pedagang diminta membayar biaya sewa tempat yang cukup mahal. Selain itu biaya sewa tempat harus dibayar tunai di depan, sistem tersebut sangat memberatkan para pedagang Madinah pada saat itu. Kemudian beliau meminta kepada Sa`ad untuk membeli tanah di dekat pasar dan kemudian mempersilahkan para pedagang untuk berjualan di lokasi tersebut. Kemudian beliau menerapkan sistem pembayaran sewa bagi hasil dari keuntungan yang didapatkan para pedagang. Dengan sistem tersebut para pedagang merasa lebih mudah dan lebih baik dari sebelumnya. Ternyata berdagang tidak hanya tentang mencari untung, tetapi juga bisa dapat memberi kemudahan kepada orang lain.²³

Abdurrahman bin Auf selalu menggunakan harta kekayaannya untuk berbuat kebaikan dan bersadaqah, bahkan beliau tidak pernah menggunakan harta dan kekayaannya untuk kesenangan sesaat. Namun meskipun selalu berinfak dan bersadaqah, kekayaan Abdurrahman tidak pernah surut. Sadaqah yang dilakukannya telah menyuburkan harta kekayaan beliau. Semakin bertambah dan terus bertambah keuntungan demi keuntungan dari hasil perniagaan beliau. Pada saat itu bahan seluruh penduduk Madinah berserikat dengan Abdurrahman bin Auf pada hartanya. Sepertiga dipinjamkan pada para penduduk, sepertiganya untuk membayari hutang-hutang para penduduk, dan sepertiga sisanya dibagi-bagikan kepada para penduduk. Dengan kedermawanan tersebut tidak hanya memudahkan

²³ Rahmat Fadilah, *Orang Kaya Dijamin Masuk Surga inspirasi dari Abdurrahman bin Auf* (Semarang; Syalmahat Publishing, cet. II, 2021) hal. 101-103

rezkinya, tetapi juga menjadi salah satu aspek dijaukan dari sifat-sifat tercela seperti kikir.²⁴

Dari kisah-kisah tersebut sangat tampak bahwa bersadaqah memiliki banyak manfaat diantaranya memudahkan rezki, mempererat persaudaraan dan terhindar dari sikap tercela. Maka dari itu untuk mendapatkan sesuatu yang baik maka salah satu caranya adalah bersadaqah, sebagaimana firman Allah SWT:

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

“Kamu tidak akan memperoleh kebajikan sebelum kamu menginfakkan sebagian harta yang kamu cintai. Dan apa yang kamu infakkan, tentang hal itu sungguh Allah Maha Mengetahui”(QS. Ali Imran [3]: 92).

Lawan dari bersadaqah adalah *bakhīl* atau pelit. Kita dilarang oleh Allah SWT. untuk menjadi orang yang pelit.²⁵ Allah SWT berfirman dalam surah Ali-Imran [3] ayat 180:

وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَبْخُلُونَ بِمَا أَنَّهُمْ مِنَ فَضْلِهِ هُوَ خَيْرًا لَّهُمْ بَلْ هُوَ شَرٌّ لَّهُمْ سَيُطَوَّقُونَ مَا بَخُلُوا بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلِلَّهِ مِيرَاثُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“sekali-kali janganlah orang-orang yang *bakhīl* dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari krunia-Nya menyangka, bahwa ke-*bakhīl*-an itu baik bagi mereka. Sesungguhnya, ke-*bakhīl*-an itu adalah buruk bagi mereka” (QS. Ali Imran [3]: 180).

²⁴ Rahmat Fadilah, *Orang Kaya Dijamin Masuk Surga inspirasi dari Abdurrahman bin Auf* (Semarang; Syalmahat Publishing, cet. II, 2021) hal. 166

²⁵ Masykur Arif, *Hidup Berkah dengan Sedekah* (Yogyakarta; KAKTUS, 2018) hal. 19

Dari ayat tersebut Allah SWT. menegaskan bahwa *bakhīl* itu tidak baik. Allah SWT mengingatkan janganlah sekali-kali kita merasa bahwa menjadi *bakhīl* itu baik. Dengan jelas dan tegas Allah SWT. mengatakan bahwa *bakhīl* itu buruk. Karena *bakhīl* merupakan lawan dari sadaqah, maka lawan dari manfaat sadaqah juga akan dirasakan oleh orang-orang yang *bakhīl*.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) kata kikir berarti terlampaui hemat memakai harta bendanya, kikir juga disebut dengan *bakhīl*, pelit, lokek dan kedekut.²⁶ Kikir dalam bahasa Arab disebut *bakhīl*, asal kata *bakhīl* adalah *al-bukhl* yang artinya adalah menahan apa yang dimiliki orang lain yang tidak berhak merampasnya, dan lawannya ialah dermawan. Adapun kata *bakhīl* adalah *ke-bakhīl-an* (sikap kikir) yang darinya bertambah lebih banyak, seperti kata *ar-rahīm* dan *ar-rāhim*. Selanjutnya *bakhīl* dibagi menjadi dua macam; *pertama*, *bakhīl* menggenggam harta dirinya sendiri, dan *kedua*, *bakhīl* dengan menggenggam harta orang lain.²⁷ Dalam Al-Qurān kata *bakhīl* disebutkan sebanyak 12 kali.²⁸

Sifat kikir (*bakhīl*) adalah kejahatan besar dan bencana buruk yang menyebabkan permusuhan dan pertengkaran bahkan perkelahian dan pemutusan hubungan Rahim serta kerabat.²⁹ Allah SWT. berfirman : “Ingatlah, kamu ini orang-orang yang diajak

²⁶ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta; Balai Pustaka, 2008) hal. 722

²⁷ M. Dhuha Abdul Jabbar, KH. N. Burhanudin, *Ensiklopedia Makna Al-Qurān* (Bandung; Fitrah Rabbani) hal. 80

²⁸ Muhammad Fuad `Abdu al-baqiy, *Al Mu`jam al-Mufahras Lil al-Fadzi Al-Qurān al-Karim* (Indonesia: Maktabah dahlan,t.th) hal. 115

²⁹ Umar Baradja, *Bimbingan Akhlak Bagi Putra-Putri Anda jilid 4. Terj Akhlak Li Al-Banini*(Jakarta; Pustaka Amani, 1993) hal. 76

untuk menafkahkan (*hartamu*) pada jalan Allah. Maka di antara kamu ada orang yang kikir, dan orang yang kikir sesungguhnya dia hanyalah kikir, terhadap dirinya sendiri. Dan Allah-lah Yang Maha Kaya sedangkan kamulah orang yang membutuhkan (kepada-Nya).

kikir merupakan karakter yang negative, karena dengan kekikiran tersebut membuat diri seseorang akan banyak mendapatkan kesulitan dalam menempuh kehidupan. Kalau di analisis secara saksama, sifat atau karakter kikir akan membuat seseorang tidak bahagia dan sulit untuk mencapai kesuksesan. sifat kikir akan membuat diri seseorang dijauhi oleh orang lain, dan lebih parahnya ternyata orang yang kikir bukan hanya kikir kepada orang lain, terhadap dirinya pun sangat kikir.³⁰ Maka dari itu Allah selalu mengingatkan kita didalam firman-Nya untuk selalu menjauhi sifat kikir. sebagaimana dalam surat Al-Hasyr [59] ayat 9:

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْتُونَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (orang muhajirin): dan mereka mengutamakan (orang-orang muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya,

³⁰ Otong Surasman, *Karakter Negative Manusia Dalam Al-Qur'an*. al-Burhan: Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an, Vol. 21, No. 1, Juni 2021. hal.72

mereka itulah orang-orang yang beruntung” (QS Al-Hasyr[59]: 9).

Sikap kikir dan enggan berbagi sesama, khususnya kepada orang-orang yang membutuhkan berdampak negatif. Baik kepada diri sendiri atau pun orang lain.

Penyakit kikir ini sering menimpa orang yang berjuang di jalan Allah dan menjadi sebab penderitaan kaum Muslim pada masa kini. Dan sifat ini merupakan penyakit yang harus disembuhkan. Hal itu merupakan salah satu sifat buruk dan tercela dalam semua pandangan agama. Dalam hal ini sadaqah merupakan salah satu ibadah yang dapat berperan dalam menyembuhkan sifat kikir.

Betapa banyak kisah-kisah yang memperlihatkan buruknya dampak dari sifat kikir seperti kisah Qorun. Qorun ini termasuk keluarga dekat Nabi Musa as. Allah SWT telah menganugerahkan amat sangat banyak harta, kekayaan dan kekuasaan yang tak ada bandingannya di seluruh dunia kepada Qorun, sehingga kalau anak kunci gudang-gudang tempat menumpuk harta Qorun itu dikumpulkan semuanya, maka tidak ada seorang pun yang dapat memikul anak-anak kunci itu.

Dengan harta benda yang banyak itu, bukan main senang dan bahagianya hidup si Qorun. Rumahnya dibikin sebesar-besarnya dan sebagus-bagusnya, pakaian yang dipakainya sebagus dan semahal-mahalnya. Banyak pembantunya yang dipekerjakan untuk melayani keperluannya, banyak pula budak yang dibelinya untuk dijadikan pelayan dan hiasan gedungnya.

Sungguh harta benda dan kekayaan itu, sejak dahulu sudah menjadi perhiasan hidup di dunia, yang menjadi pusat segala kebahagiaan dan kegirangan. Tetapi, karena harta benda dan

kekayaan yang banyak itu menjadikannya manusia yang sombong dan jahat, menjadikannya orang yang angkuh dan aniaya, bukannya bertambah baik dan pengasih.

Dengan harta benda yang banyak itu, dia bukan menolong memperbaiki nasib orang-orang miskin, tetapi malah memaksa dan mencelakakan mereka yang miskin, memperbudak mereka serta memeras tenaganya sampai tinggal kulit pembalut tulang saja. Hal itulah yang dilakukan si Qorun. Sudah dapat hidup senang dengan harta, dia ingin mencelakakan orang yang tak berharta dan hidup melarat. Dia merasa berkuasa dengan kekuasaan yang tak terbatas, kekuasaan yang dipergunakannya untuk menekan dan memeras dan juga mencelakakan serta merusak.

Allah memerintahkan kita untuk menuntut kekayaan dan kesenangan yang ada di dunia, tetapi jangan sekali-kali lupa akan nasib kita di kampung akhirat nanti. Tetapi Qorun, hanya memandang dunia saja sebagai acuan hidupnya. Dia tidak mengenal Tuhan, apalagi akan percaya dengan akhirat. Allah memerintahkan untuk jangan berbuat kerusakan di muka bumi ini, tetapi segala yang dilakukan Qorun hanyalah untuk merusak semata.

Melalui Nabi Musa as. Allah memerintahkan kepada Qorun untuk berbuat kebaikan, tetapi perintah ini di jawab oleh Qorun dengan sombong: "Saya peroleh harta benda ini dengan tenaga dan ilmu pengetahuan saya sendiri". Ia semakin giat mencari harta dan kekayaannya, semakin jahat juga terhadap orang-orang sekampungnya itu, semakin sombong dan angkuh. Karena kesombongan dan kejahatannya sudah semakin mencolok, maka banyak orang yang beriman menasihatinya agar jangan terlalu gembira dan sombong dengan harta kekayaannya, carilah harta

dengan jalan yang halal dan baik, dan berbuat baik dan tolonglah orang-orang yang melarat dan miskin dengan sebagian hartanya. Namun segala nasihat tidak didengarkannya, malah Qorun menghina orang yang menasihatinya dan malah menyombongkan dirinya “saya tidak membutuhkan nasihat dari kalian. Tanpa nasihat kalian saya dapat hidup senang dan berbahagia. Saya lebih dari kalian semua, saya lebih pintar. Kekayaan saya ini adalah bukti bahwa saya lebih pintar dari kalian, seharusnya saya yang berhak memberi nasihat untuk kalian semua!”

Suatu hari Qorun keluar dengan pakaian dan perhiasannya yang serba mahal serta diiringi oleh pelayan dan budak-budaknya yang sangat banyak. Seluruh orang kampung pun menonton kekayaan Qorun dan saling berkata satu sama yang lain “alangkah bahagianya Qorun dan Alangkah sengsaranya kita ini”.

Kemudian Allah memberikan wahyu kepada nabi Musa as untuk mengeluarkan zakat bagi orang yang kaya, untuk dapat dibagi-bagikan kepada orang melarat dan sengsara. Namun Qorun mengejek dan berolok, Qorun menolak perintah ini. Qorun juga mengatakan bahwa Nabi Musa itu adalah seorang pembohong yang membawa agama baru dan mengeluarkan perintah-perintah bohong.

Semua perkataan Qorun itu didengar Musa dengan kesabaran. Setelah Musa tak mempunyai harapan lagi untuk memperbaiki pendirian Qorun yang sesat itu, lalu Musa menyerahkan urusan itu kepada Allah dengan sepatah do`a agar janganlah hendaknya manusia banyak itu dapat disesatkan kembali oleh ucapan Qorun dan harta kekayaan dunia ini.

Doa nabi Musa dikabulkan Allah. Tanah sekitar istana dan gudang-gudang kekayaan Qorun itu mulai bergerak, lalu pecah, hingga akhirnya tenggelam ke dalam perut bumi, bersama-sama

dengan istana, gudang-gudang dan Qorun sekligus. tidak ada seorang pun yang dapat menolongnya. Demikianlah akhir riwayat Qorun dengan segala harta kekayaannya yang berlimpah itu.³¹

Dari kisah Qorun tersebut dapat kita ambil pelajaran bahwa kesombongan, keangkuhan dan kekikiran atas harta yang Allah titipkan itu hanyalah dapat membinasakan kita. Sebab sifat kikir merupakan perbuatan yang tercela, sebagaimana dalam firman Allah:

وَلَا تُجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسِطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا

“Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal” (QS. Al-Isra/17 : 29).

Berangkat dari latar belakang tersebut, penulis mengangkat judul penelitian mengenai “SADAQAH DAN INFAQ MENYEMBUHKAN PENYAKIT KIKIR (ANALISIS AYAT-AYAT SADAQAH DAN INFAQ)”. Tema ini dirasa perlu untuk dibahas, agar masyarakat mengetahui bahwa sadaqah dan infaq merupakan ibadah amaliyah yang memiliki banyak hikmah dan manfaat khususnya dapat menyembuhkan penyakit kikir. Tidak hanya ibadah yang menghasilkan pahala namun juga dapat menjauhkan kita dari buruknya sifat kikir.

³¹ Bey Arifin, *Rangkaian Cerita Dalam Al-Qurān* (Bandung: PT. Alma`arif, 1952) hal. 204-208

B. Rumusan Masalah

Untuk lebih mengarah dan mempertegas serta memperjelas dalam memahami permasalahan yang diajukan, maka diperlukan adanya perumusan masalah, yaitu;

“Bagaimana penjelasan ayat-ayat al-Qurān tentang sadaqah dan infaq dapat menyembuhkan penyakit kikir?”

C. Batasan Masalah

Agar pembahasan ini tidak meluas, penulis memberi batasan tentang permasalahan yang diteliti agar dapat memberi penjelasan yang lebih mendalam. Disini penulis membatasi permasalahan yang berkenaan dengan tema penelitian, yaitu mengenai sadaqah dan infaq dapat menyembuhkan penyakit kikir dalam batasan ayat-ayat berikut; QS. At-Taubah [9]: 103, QS. Al-Baqarah [2]: 195, QS. Al-Munāfiqūn [63]: 10, QS. At-Taghābun [64]: 16 dan QS. Muhammad [47]: 38.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dalam suatu penelitian atau kajian, tentu mempunyai tujuan yang mendasari tulisan. Maka dari itu penulis melakukan penelitian ini memiliki tujuan yaitu;

Agar dapat mengetahui penjelasan ayat-ayat al-Qurān tentang sadaqah dan infaq dapat menghilangkan penyakit kikir.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah:

- a. Secara akademis, penelitian ini berfungsi sebagai syarat dalam rangka menyelesaikan studi strata (SI) program studi ilmu Al-Qurān dan tafsir, jurusan Ushuluddin. Dan semoga dapat menjadi bahan informasi pendahuluan yang penting bagi penelitian-penelitian serupa yang akan dilakukan dikemudian hari, atau dapat menjadi informasi pembanding bagi penelitian serupa yang telah dahulu namun berbeda dalam sudut pandangnya serta dapat menjadi literatur bagi perpustakaan UIN Fatmawati Soekarno Bengkulu yang berkenaan dengan kajian ilmu tafsir
- b. Secara praktis, hasil penelitian ini nantinya diharapkan, bisa memberikan penjelasan yang sesungguhnya mengenai sadaqah dan infaq dapat menyembuhkan penyakit kikir.
- c. Menambah wawasan bagi perkembangan khazanah keilmuan keIslaman dan keilmuan penulis, terutama tentang peran sadaqah dan infaq dalam Al-Qurān sehingga dapat lebih meningkatkan kesadaran dan keimanan dengan mencapai kecerdasan hati, kecerdasan spiritual dan meraih kecerdasan akal.

E. Kajian Pustaka

Berkaitan dengan judul skripsi di atas, penulis telah melakukan serangkaian tela`ah terhadap kajian tersebut. Setelah penulis melakukan sejumlah tela`ah, penulis menemukan babebberapa kajian yang membahas mengenai sadaqah, infaq dan

kikir yang telah terpublikasi, baik melalui karya-karya ilmiah maupun media internet.

1. Skripsi yang disusun oleh Nur Indah Yuliani (2018) Institut Ilmu Quran, Jakarta, yang berjudul “*Dimensi Sosial Pada Ayat-ayat Sadaqah (Studi Analisis Pemikiran Asy-Sya`rawi Dalam Tafsir Al-Sya`rawi)*” karya studi ilmu Al-Qurān dan tafsir IIQ Jakarta tahun 2018. Dalam skripsi ini menjelaskan mengenai dimensi sosial yang terkandung dalam ayat-ayat sadaqah.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang sadaqah, sedangkan perbedaannya dalam penelitian sebelumnya membahas mengenai dimensi sosial yang terkandung dalam ayat-ayat sadaqah, sedangkan dalam penelitian ini membahas mengenai sadaqah berperan dalam menyembuhkan penyakit kikir.

2. Skripsi yang berjudul “*Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Konsep Sadaqah Perspektif Yusuf Mansur*” yang disusun oleh Feri Noviardhi UIN Raden Fatah, Palembang (2016). Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif analisis, yaitu metode kualitatif. Dalam penelitian ini menjelaskan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam konsep sadaqah dalam pandangan Yusuf Mansur.

Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama sama meneliti tentang sadaqah, perbedaannya penelitian ini dengan penelitian yang disusun Feri Noviardhi terletak pada fokus pembahasan yang diteliti. Fokus pembahasan yang diteliti adalah nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam ayat-ayat sadaqah, sedangkan dalam penelitian ini fokus pembahasan yang diteliti adalah sadaqah berperan dalam menyembuhkan penyakit kikir.

3. Skripsi yang berjudul “*Konsep sadaqah Dalam Al-Qurān Surah Al-Baqarah ayat 271 Menurut Tafsir Al-Munīr Karya Wahbah Zuhaili*” yang disusun oleh Taufiqur Rahman, STAIN Kudus, (2016). Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis. Dalam penelitian ini menjelaskan bagaimana konsep sadaqah dalam Al-Qurān .

Persamaannya dengan penelitian ini adalah terletak pada variabel independennya yaitu meneliti tentang sadaqah, sedangkan perbedaannya terletak pada variabel dependen yang diteliti. Variabel dependen dalam penelitian yang disusun oleh Taufiqur Rahman adalah mengenai konsep sadaqah dalam Al-Qurān menurut tafsir Al-Munīr. Sedangkan dalam penelitian ini variabel dependennya adalah sadaqah berperan dalam menyembuhkan penyakit kikir. Metode yang digunakannya pun berbeda, dalam penelitian sebelumnya menggunakan metode analisis, sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tematik.

4. Skripsi yang berjudul “*Pengaruh Sadaqah Sosial Terhadap Taraf Hidup Masyarakat Kota Lubuk Linggau*” yang disusun oleh Muhammad Nurizki, Universitas Sriwijaya (2020). Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif. Dalam penelitian yang disusun oleh Muhammad Nurizki menjelaskan mengenai pengaruh sadaqah sosial terhadap taraf hidup masyarakat.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama sama membahas tentang sadaqah, sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada fokus bahasannya. Dalam penelitian sebelumnya fokus bahasannya adalah pengaruh

sadaqah sosial terhadap taraf hidup masyarakat, sedangkan fokus bahasan dalam penelitian ini yaitu tentang sedekah berperan dalam menyembuhkan penyakit kikir.

5. Jurnal tentang *SADAQAH DALAM PERSPEKTIF AL-QURĀN (Suatu Tinjauan Tafsir Maudhu'i)* karya Firdaus jurnal pendidikan dan studi Islam tahun 2017. Jurnal ini membahas mengenai pemahaman sadaqah dalam pandangan Al-Qurān . Sadaqah didefinisikan sebagai suatu pemberian yang diberikan oleh seseorang Muslim kepada orang lain secara spontan dan sukarela tanpa dibatasi oleh waktu dan jumlah tertentu dan itu dilakukan sebagai bentuk implementasi pengakuan dan bukti kebenaran iman seseorang dengan mengharap rida dan pahala semata dari Allah SWT. Kalau merujuk kepada Al-Qurān untuk mengetahui kandungan makna kata *sadaqah*, yang hanya terulang sebanyak empat belas kali itu serta konteks-konteks pembicaraannya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan makna, khususnya dengan memperhatikan ayat-ayat surah Al-Baqarah yang menguraikan sebagian dari ayat yang berkenaan dengan sikap dan perilaku yang mesti oleh seorang Muslim yang sejati.

Kesimpulan dari kajian pustaka ini ialah bahwasannya sudah banyak penelitian mengenai Sadaqah. Sehingga penulis menjadi tertarik menggunakan tema ini dengan membuka ruang baru yang berbeda mengenai sadaqah yaitu pengamatan terhadap pemahaman ayat-ayat al-Qurān tentang sadaqah dapat menyembuhkan penyakit kikir.

F. Metode Penelitian

Metode berarti cara yang tepat untuk melakukan sesuatu. Sedangkan penelitian adalah suatu kegiatan untuk mencari, mencatat, merumuskan dan menganalisis sampai menyusun laporan.³² Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat beberapa kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian ini didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yang rasional, empiris dan sistematis.³³ Jenis penelitian yang ditetapkan berbentuk kajian pustaka, yaitu mengungkapkan secara argumentatif dari sumber data yang berupa kepustakaan.³⁴

Metode penelitian dalam pembahasan skripsi ini meliputi hal-hal sebagai berikut :

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini berdasarkan tela`ah pustaka (*Library Research*) yaitu menggunakan Al-Qur`an, kitab-kitab lain, buku-buku, artikel-artikel serta yang berkaitan dengan judul penelitian ini, dengan mengelola data-data yang ada untuk menarik suatu kesimpulan yang konkrit. Maka, metode yang digunakan adalah metode kualitatif yaitu metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta peneliti

³² Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metode Penelitian*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), hal. 1

³³ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kuantitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 2.

³⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid I*, (Yogyakarta : Yogya Yayasan Penerbit Psychology UGM, 1990), hal. 54

tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka.³⁵

2. Sumber data

a. Data Primer

Berdasarkan penelitian yang penulis buat, maka data primer yang penulis gunakan, merupakan data yang bersumber langsung dari sumber pertama dan berkaitan langsung dengan tema skripsi yaitu Al-Qurān Kementrian Agama dan kitab-kitab Tafsir.

b. Data Sekunder

Data sekunder yang penulis lakukan dengan cara mengumpul buku-buku, jurnal-jurnal, artikel-artikel, serta segala sumber yang berhubungan dengan tema yang penulis bahas.

3. Pendekatan Penelitian

Objek studi dalam kajian ini adalah ayat Al-Qurān. Oleh karena itu, penulis menggunakan metode pendekatan tafsir. Dalam menganalisa data yang telah terkumpul, penulis menggunakan pendekatan tahlili (analisis). Adapun langkah-langkah dalam menggunakan metode tafsir tahlili adalah sebagai berikut; *Pertama*, penjelasan makna kata dalam al-Qur‘an. *Kedua*, penjelasan asbab nuzul ayat (sebab turunnya ayat). *Ketiga*,

³⁵ Afrizal, Metode Penelitian Kualitatif: Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu (Jakarta; RajaGrafindo Persada, 2014) hal. 13.

penjelasan munasabah antar ayat dan surat sebelumnya. *Keempat*, penjelasan i`rab ayat dan macam-macam qiraat ayat. *Kelima*, penjelasan kandungan balaghnya dan keindahan susunan kalimatnya. *Keenam*, penjelasan hukum fiqih yang diambil dari ayat. *Ketujuh*, penjelasan makna umum dari ayat dan petunjuk-petunjuknya.³⁶

4. Metode Pengumpulan Data

Sebagai layaknya *study literature* yang mengumpulkan data melalui kepastakaan (*library*), maka secara sederhana upaya pengumpulan data penelitian didapat dari penelitian buku dan karya intelektual ilmuan atau ulama yang bisa dijadikan *literature*, yang dipandang relevan untuk penelitian ini, yaitu mencatat bagian-bagian tertentu yang dianggap penting dari bahan pustaka tersebut. Kemudian penulis melakukan pencatatan di atas lembaran yang sudah penulis sediakan, agar memudahkan pemanfaatan data yang terkumpul untuk dianalisa. Kemudian penulis mengklasifikasi lembaran hasil *study* pustaka itu sesuai dengan sistematika pembahasan yang ada.

5. Metode Analisis Data

Penulis menggunakan teknik analisis isi (*content analisis*), metode analisis adalah kesimpulan yang shahih dari sebuah buku atau dokumen, juga merupakan teknik untuk menemukan karakteristik pesan, yang penggarapannya dilakukan secara objektif dan sistematis. Metode analisis isi merupakan suatu teknik sistematik untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan, atau suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis isi

³⁶ Syaeful Rokim, *Mengenal Metode Tafsir Tahlili*. (IAT-STAI Al-Hidayah Bogor) hal. 51

perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang dipilih.³⁷

Mengingat pendekatan dan jenis penelitian ini menggunakan analisis isi kualitatif, maka penelitian dari metode ini adalah sebuah metode analisis yang integrative dan lebih lebih secara konseptual untuk menemukan, mengidentifikasi, mengolah dan menganalisis dokumen dalam rangka untuk memahami makna, signifikansi dan relevansinya.³⁸ langkah-langkah analisis yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Memahami maksud ayat secara umum/global.
2. Mengungkap isi ayat secara tersurat dan tersirat
3. Menggali / menetapkan hukum/prinsip budaya, hikmah dalam ayat
4. Mengedepankan nilai hidayah dan nilai i'jaz dalam ayat-ayat tersebut.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pemahaman dan mendapatkan gambaran yang jelas tentang isi penelitian ini, maka penulis menyusun sistematika penelitian sebagai berikut:

Bab pertama, Pendahuluan. Berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

³⁷ Burhan Bugin, *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologi Kearah Ragam Kontemporer*, (Jakarta ; PT. Raja Grafindo Persada,, 200), hal. 134.

³⁸ Burhan Bugin, *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologi Kearah Ragam Kontemporer*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 147.

Bab kedua, landasan Teori. Berisi pengertian dan terminologi kikir, sedekah dan infaq, dan makna kikir, sadaqah dan infaq.

Bab ketiga, Ayat-ayat Sadaqah dan infaq. Berisi ayat-ayat tentang sadaqah dan infaq, penafsiran dan asbabun nuzul.

Bab keempat, sadaqah dan infaq menyembuhkan penyakit kikir. Berisi hasil analisis dan pemahaman mengenai ayat-ayat yang berkenaan dengan sadaqah dan infaq.

Bab kelima, Penutup. Dalam bab terakhir ini berisi kesimpulan dari seluruh hasil penelitian dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Makna Kikir

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia istilah kikir berarti terlalu hemat memakai harta benda, atau dapat juga disebut dengan istilah pelit.¹ Dalam istilah bahasa arab kikir di sebut dengan kata *bakhīl*. Kata *bakhīl* berasal dari kata *bakhīla-yabkhalu-bakhalan* atau *bakhula-yabkhulu bukhīlan* yaitu kikir, pelit, dan lokek. Kikir merupakan sikap mental yang enggan untuk mengeluarkan sebagian harta yang wajib dikeluarkan seperti membayar zakat, mengeluarkan infak dan sadaqah.² *Bakhīl* artinya enggan memberikan harta dan benda untuk jalan Allah, amal yang bersifat keagamaan sosial dan kepentingan umum.³

Menurut al-Ashfahani *bukhl* artinya menahan kepemilikan yang tidak seharusnya ditahan, lawan dari kata *bukhl* ini adalah *al jūd* (dermawan). Sedangkan kata *bakhīl* artinya ia banyak atau sering menahan kepemilikannya (sangat kikir). Sama seperti kata *ar rahīm* yang artinya banyak berkasih sayang, yang diambil dari kata *ar rāhim* yang mengasihi. Sifat kikir ada dua jenis; *pertama*,

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. II (Jakarta; Balai Pustaka, 1989) hal.439

² Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedia Hukum Islam Jil.1* (Jakarta; Van Hove, 1996) hal. 190

³ H. fachuudin Hs, *Ensiklopedia Al-Qurān jil.1* (Jakarta; PT. RINEKA CIPTA, 1992) hal. 198

kikir atas hartanya sendiri, *kedua*, kikir atas harta orang lain, maksudnya menyuruh orang lain untuk berbuat kikir.⁴

Dalam mendefinisikan istilah kikir, para ulama berbeda-beda pendapat:

1. Kikir adalah mempersempit pergaulan, dan enggan memberikan miliknya kepada orang lain, apa yang dimiliki jangan sampai berkurang sedikitpun.⁵
2. Kikir adalah menahan apa yang diwajibkan oleh syara` atau oleh kehormatan.⁶
3. Kikir adalah sifat buruk yang selalu berhubungan semua pelanggaran komitmen moral dan spiritual.⁷

Sikap kikir (*bakhīl*) tidak hanya terbatas pada harta benda. Orang yang tidak mau memberikan kelebihan tenaganya atau ilmunya kepada yang membutuhkan juga disebut *bakhīl*. Bahkan mereka yang tidak mau mengucapkan salam atau berkata sopan juga termasuk *bakhīl*. Menurut Muhammad Abduh *bakhīl* berkenaan dengan harta, ilmu, penghormatan dan tenaga.⁸

Dalam Al-Qurān istilah kikir disebutkan dengan 3 kata, yakni;

⁴ Ar Raghīb Al Ashfahani, *Mufradat Fi gharib Al Quran, kamus al-quran*, terj. Ahmad zaini Dahlan (jilid 1. Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017) hlm. 146

⁵ Barmawie Umar, *Materi Akhlak*, (Solo: Ramadhani, 1991) hal. 56

⁶ Imam Al-Ghazali, *Membersihkan Hati Dari Akhlak Yang Tercela*, (Jakarta:Pustaka Amani, 1988), hal. 13

⁷ Sayid Mujtaba Musawwi Lari, *Menumpas Penyakit Hati* (Tangerang: Lentera, 1996) hal. 152

⁸ Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedia Hukum Islam* (Jakarta: Ichtiar Van Hoeve, 1996) hal.190

1. البخل (*bukhl*)

Istilah kata البخل (*bukhl*) berarti pelit dan enggan. Secara bahasa arti kata البخل (*bukhl*) adalah seseorang yang tidak mau menunaikan hak yang diwajibkan kepadanya. Adapun orang yang tidak mau menunaikan apa yang tidak diwajibkan kepadanya bukanlah kikir.⁹ Menurut istilah kikir ialah orang yang menggenggam erat-erat harta miliknya dan sama sekali tidak mau memberikan kepada orang lain sampai pada barang-barang yang sudah tidak dibutuhkannya.

2. الشُّحُّ (*Asy-Syuh*)

Dalam al-Munawwir, Kata الشُّحُّ – الشُّحَّا berarti *bakhīl* atau pelit.¹⁰ Kata *bukhl* (kikir) sering disepadankan dengan *asy-syuhh* (pelit). Baik didalam Al-Qurān maupun hadis, kedua kata itu sering digunakan dengan dengan pengertian kikir atau pelit. Akan tetapi, sebagian ulama membedakan hakikat keduanya. Yang pertama adalah kikir terhadap apa yang ada di tangannya saja (miliknya), sedangkan yang kedua disamping kikir terhadap apa yang ada di tangannya juga berarti agar milik orang lain jatuh ke tangannya. Dari sini tampak bahwa *asy-syuhh* lebih berbahaya dari pada *al-bukhl*, sekalipun keduanya diterjemahkan kikir atau pelit. Sebab *asy-syuh* merupakan sifat kikir yang juga dibarengi dengan rasa keinginan untuk mendapatkan milik orang lain.¹¹ Dalam Al-

⁹ Al-Qurthubi, *Jami`ul al-Ahkam Al-Qurān* (jilid 4; Beirut, AL-Resalah) hal. 726

¹⁰ Ahmad Warsion Munawwir, *AL-MUNAWWIR, kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997) hal. 696

¹¹ Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedia Hukum Islam Jil.1* (Jakarta; Van Hove, 1996) hal. 190

Qurān kata الشُّحُّ (Asy-Syuh) disebut sebanyak 4 kali yakni dalam surah An-Nisa` [4] ayat 128, Al-Ahzab [33]: ayat 19, Al-Hasyr [59] ayat 9, dan At-Taghabun [64] ayat 16.¹²

3. قُتُورًا (Qutūr)

Kata قُتُورًا – قَتْرًا – قَتْرًا merupakan masdar dari يَتَّقِرُ – يَتَّقِرُ yang berarti terlalu hemat (kikir).¹³ Menurut Ibnu Abbas dan Qatadah “Qutūr” adalah sifat asal manusia yang sangat kikir (melebihi *bakhīl*).¹⁴ Kata ini disebutkan sebanyak 2 kali dalam dalam 2 bentuk didalam Al-Qurān¹⁵, yakni

- a. Bentuk masdar قُتُورًا pada surah Al-Isra` [17] ayat 100

فَلَوْ أَنَّهُمْ تَمَلَّكُونَ خَزَائِنَ رَحْمَةِ رَبِّي إِذًا لَأَمْسَكْتُمْ خَشْيَةَ الْإِنْفَاقِ وَكَانَ الْإِنْسَانُ قُتُورًا

“Katakanlah (Muhammad), “sekiranya kamu menguasai perbendaharaan rahmat tuhanku, niscaya (perbendaharaan) itu kamu tahan, karena takut membelanjakannya”. Dan manusia itu memang sangat kikir” (QS. Al-Isra`/17: 100).

- b. Bentuk fi`il mudhāri` pada surah Al-Furqan [25] ayat 67

¹² Muhammad Fuad `Abdu al-baqiy, *Al Mu`jam al-Mufahras Lil al-Fadzi Al-Qurān al-Karim* (Indonesia: Maktabah dahlan,t.th) hal. 375

¹³ Ahmad Warsion Munawwir, *AL-MUNAWWIR, kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997) hal. 1090

¹⁴ Ibnu Katsir Al-Damasyqy, *Tafsir Al-Qurān Al-Adzīm* (jilid V; Beirut: Darul Khotob al-Ilmiyah, 1998) hal. 218

¹⁵ Muhammad Fuad `Abdu al-baqiy, *Al Mu`jam al-Mufahras Lil al-Fadzi Al-Qurān al-Karim* (Indonesia: Maktabah dahlan,t.th) hal. 533

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَمِمَّا يُنْفِقُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

“Dan (termasuk hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih) orang-orang yang apabila menginfakkan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, di antara keduanya secara wajar” (QS. Al-Furqan/25: 67).

Kikir merupakan penyakit rohani atau jiwa. Penyakit ini bisa menimpa mereka yang cinta harta atau merasa bahwa harta kekayaannya adalah miliknya secara hakiki, sehingga kikir untuk melepaskannya, karena takut miskin. Penyakit rohani ini juga dapat menjangkit mereka yang sering berkhayal, misalnya agar anaknya kelak tetap kaya karena mendapat warisan dari orang tuanya sehingga harta kekayaan orang tuanya tetap terjaga. Rasulullah SAW. bersabda; “Anak adalah buah hati, ia bisa menimbulkan rasa pengecut, sikap *bakhīl*, dan rasa cemas (terhadap kedua orang tuanya)” (HR. Abu Ya’la)¹⁶

Al-Qurān mengajarkan bahwa ke-*bakhīl*-an (kikir) itu tidak akan mendatangkan kebaikan kepada orang *bakhīl*, melainkan membahayakan dan merugikan dirinya sendiri, karena kesalahannya tidak mengeluarkan kewajiban berkenaan dengan harta benda yang telah di karuniakan Allah kepadanya.¹⁷ Allah SWT menjelaskan didalam Al-Qurān surah Ali Imran [3] ayat 180.

وَلَا يَحْسِبَنَّ الَّذِينَ يَبْخُلُونَ بِمَا أَنْتُهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ هُوَ خَيْرًا لَّهُمْ ۚ بَلْ هُوَ شَرٌّ لَّهُمْ ۚ سَيُطَوَّقُونَ مَا بَخُلُوا بِهِ يَوْمَ

الْقِيَامَةِ ۗ وَاللَّهُ مِيرَاثُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

¹⁶ Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedia Hukum Islam* (Jakarta: PT Ihtiar Van Hoeve, 1996) hal. 190

¹⁷ H. fachruddin Hs, *Ensiklopedia Al-Qurān jil.1* (Jakarta; PT. RINEKA CIPTA, 1992) hal. 98

“Dan janganlah sekali-kali orang-orang yang kikir dengan apa yang diberikan Allah kepada mereka dari karunia-Nya, mengira bahwa (kikir) itu baik bagi mereka, padahal (kikir) itu buruk bagi mereka. Apa (harta) yang mereka kikirkan itu akan dikalungkan (di lehernya) pada hari kiamat. Milik Allah-lah warisan (apa yang ada) di langit dan di bumi. Allah mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan” (QS. Ali Imran/3: 180).

Sifat kikir adalah sifat yang sangat tercela. Orang yang kikir akan jauh dari Allah SWT, jauh dari manusia dan jauh dari Surga. Namun, banyak orang yang tidak menyadari ruginya bersifat kikir, bahkan ada orang yang tidak saja kikir kepada orang lain tetapi juga kikir kepada keluarganya sendiri. Orang seperti ini tampak ketakutan menghadapi hari esok, takut hartanya berkurang dan takut miskin.¹⁸

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa kikir merupakan suatu sikap enggan untuk berbagi, baik yang bersifat materil seperti mengeluarkan harta wajib atau sunnah maupun berbagi sesuatu yang bersifat non materil seperti berbagi ilmu pengetahuan ataupun berbuat kebaikan. Kikir (*bakhīl*) termasuk ke dalam sifat tercela yang merupakan sifat asal manusia. Sifat kikir merupakan sifat yang seharusnya dihilangkan dari diri manusia, sebab Allah SAW selalu mengingatkan manusia untuk menjauhi sifat ini agar tidak jatuh ke dalam kebinasaan. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam firman Allah di atas.

¹⁸ Joko Suharto, Menuju Ketenangan Jiwa, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal.122

Penyebab sifat kikir atau *bakhīl* adalah cinta pada harta benda. Kecintaan pada harta benda tersebut disebabkan oleh dua hal. *pertama*, terlalu mencintai hawa nafsu sehingga selalu merasa tidak cukup dan selalu memiliki khayalan dan berangan-angan tinggi dengan harta bendanya. *Kedua*, terlalu mencintai harta benda hingga ia takut kehilangannya.¹⁹ Sifat kikir (*bakhīl*) ini dapat disembuhkan dengan cara melawan penyebabnya dan melakukan lawan dari sifat kikir itu sendiri yaitu sadaqah.

B. Makna Sadaqah

Sadaqah adalah lawan dari kikir. Kata sadaqah dalam bahasa Arab berasal dari kata صدق yang memiliki banyak bentuk dengan makna yang berbeda-beda. Kata صَدَقَ صِدْقًا وَ تَصَدَّقًا *sadaqa shidqān wa tasdiqān* artinya benar, berkata benar menepati janji, memperlihatkan keberanian, memberi nasehat, atau cinta dengan jujur dan tulus. Adapun صَدَّقَ *saddaqa* artinya benar/ jujur dapat dipercaya sebalik dari dusta. أَصْدَقَ *Asdaqa* artinya menetapkan maskawin. صَادَقَ *Sādaqa* artinya bersahabat atau memberi persetujuan. تَصَدَّقَ *Tasaddaqa* artinya artinya memberi sadaqah. الصَّدْقُ *As-sadqu* artinya tumbak yang lurus keras dan yang sempurna dari sesuatu. الصِّدْقُ *As-sidqu* artinya benar nyata dapat dipercaya atau jujur, keikhlasan, ketulusan, keutamaan, kebaikan, kesungguhan, atau keadaannya keras. الصِّدِّقَ *As-siddiq* yang memiliki banyak

¹⁹ Mushtafa Murad Subhi, *Menjaga Diri dari Berbagai Dosa Besar dan Kecil dalam beribadah dan Bermuamalah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009) hal. 27-28

kebenaran atau suka kebenaran, yang sesuai antara perkataan dan perbuatan baik, yang berbakti dan selalu mempercayai. صِدْق, صِدْقَةٌ و صِدْقَةٌ Sidaq, *suduqah*, dan *sadaqah* artinya mahar, maskawin, atau sadaqah. الصَّدَاقَةُ As-*sadāqatu* artinya persahabatan. الصَّدِيقُ As-*sadiq* artinya yang selalu benar dan suka kepada kebenaran. صِدْقٌ و صِدْقَةٌ Sadiq dan *sadiqah*, صِدْقٌ و صِدْقٌ *asdiqa`* dan *suduqa`* artinya sahabat. تَصَدَّقَ *Tasdiq* artinya hal mempercayai dan mudah mempercayai.²⁰

Kata صدق *sadaqa* disebut sebanyak 156 kali di dalam Al-Qurān . Pertama, kata صدق *sadaqa* bermakna benar, membenaran atau kebenaran disebut sebanyak 100 kali. Kedua, kata صدق *sadaqa* bermakna tempat, menempatkan atau penempatan disebut sebanyak 10 kali. Ketiga, kata صدق *sadaqa* bermakna teman atau sahabat disebut sebanyak 2 kali. Kelima, kata صدق *sadaqa* yang bermakna mengeluarkan harta atau yang berkaitan dengan harta disebut sebanyak 25 kali.

Sementara itu, kata صدق *sadaqa* dengan bentuk tunggal (Mufrad) disebutkan dengan 3 bentuk. Pertama, kata أَصَدَّقَ disebut sebanyak satu kali didalam surat al-Munāfiūn [63] ayat 10. Kedua, kata تَصَدَّقُ disebut sebanyak satu kali didalam surat Yusuf [12] ayat 88, dan ketiga, kata صَدَّقَهُ disebut sebanyak lima kali didalam surat Al-Baqarah [2] ayat 196 dan ayat 263, surat An-Nisa' [4] ayat 114, surat At-Taubah [9] ayat 103 dan surat Al-Mujadalah [58] ayat 12.

²⁰ Wawan Sofwan S, *Risalah Zakat, Infak dan Sedekah, cet. II*(Bandung; Tafakur, 2014) hal. 21-22

Sedangkan kata صدق *sadaqa* dengan bentuk plural (Jamak) disebut dengan tiga bentuk yaitu; *pertama*, jamak mudzakar disebut sebanyak tiga kali dalam 6 kata yaitu تَصَدَّقُوا dalam surat Al-Munāfiqūn [63] ayat 10, يَصَدَّقُوا dalam surat An-Nisa` [4] ayat 92, الصَّادِقُونَ dalam surat Al-Hadid [57] ayat 19, الْمَصْدُوقِينَ dalam surat Al-Hadid [57] ayat 18, dan الْمَصْدُوقِينَ dalam surat Yusuf [12] ayat 88 dan surat Al-Ahzab [33] ayat 35. *Kedua*, jamak mu`anas disebut sebanyak 11 kali yaitu الصَّدَقَاتُ terulang sebanyak tujuh kali, yakni pada surah Al-Baqarah [2] ayat 271 dan 276, surah At-Taubah [9] ayat 58, 60, 79 dan 104, dan surah Al-Mujādalah [58] ayat 13, صَدَقَاتِكُمْ dalam surah Al-Baqarah [2] ayat 264, صَدَقَاتِهِنَّ (*sadaqātihinna*) disebut sebanyak satu kali yakni pada surah An-Nisa` ayat 4.²¹

Sadaqah dalam pengeluaran harta berasal dari kata *as-sidqu* artinya benar dan menepati janji. Dikatakan demikian karena sadaqah-sadaqah tersebut menjadi bukti benarnya keimanan, dan bukti kesesuaian batiniyah dan lahiriyahnya.²² Sedangkan secara istilah, sadaqah berarti sebuah pemberian secara suka rela, baik berupa uang, barang, jasa, kebaikan, dan lainnya, kepada orang yang berhak menerimanya dengan jumlah yang tidak ditentukan atau sekehendak dirinya dan diberikan kapan saja dan dimana saja demi mengharapa ridha dan pahala dari Allah SWT.²³

²¹ Muhammad Fuad `Abdu al-baqiy, *Al Mu`jam al-Mufahras Lil al-Fadzi Al-Qurān al-Karim* (Indonesia: Maktabah dahlan,t.th), hal. 404-406

²² Wawan Sofwan S, *Risalah Zakat, Infak dan Sedekah, cet. II*(Bandung; Tafakur, 2014) hal. 22

²³ Masykur Arif, *Hidup Berkah dengan Sedekah* (Yogyakarta; KAKTUS, 2018) hal. 14

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) sedekah berarti derma kepada orang miskin dan sebagainya berdasarkan cinta kasih kepada sesama manusia, atau pemberian sesuatu kepada fakir miskin atau yang berhak menerimanya di luar kewajiban zakat dan zakat fitrah sesuai dengan kemampuan si pemberi.²⁴

Al-Jurjani, seorang pakar bahasa Arab dan pengarang buku *at-Ta`rifat* (definisi-definisi) mengartikan sadaqah sebagai pemberian seseorang secara ikhlas kepada yang berhak menerimanya yang diiringi oleh pemberian pahala dari Allah SWT.²⁵ Sedangkan menurut al-Asfahani sadaqah berarti sesuatu yang dikeluarkan seseorang dari hartanya dengan tujuan untuk mendekatkan diri pada Allah.²⁶

Dari beberapa pendapat ulama tersebut penulis menyimpulkan bahwa sadaqah adalah suatu pemberian yang diberikan oleh seorang muslim kepada orang lain secara spontan dan sukarela tanpa dibatasi oleh waktu dan jumlah tertentu dan itu dilakukan sebagai bentuk implementasi pengakuan dan bukti kebenaran iman seseorang dengan mengharap rida dan pahala semata dari Allah SWT.

Sadaqah dalam konsep Islam memiliki arti yang luas, tidak hanya terbatas pada pemberian sesuatu yang sifatnya materil kepada orang-orang miskin. tetapi lebih dari itu, sadaqah

²⁴ Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, ed. Lux* (Semarang; Widya Karya, 2011) hal. 462

²⁵ Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedia Hukum Islam* (Jakarta; Van Hoeve, 1996) hal. 1617

²⁶ Ar Raghīb Al-Asfahani, *Mufradat Fi Gharib Al-Quran, Kamus Al-Quran*, Terj. Ahmad Zaini Dahlan (jilid. 2. Depok: Pustaka Khazanah Fawaid, 2017) hlm. 456

mencakup semua perbuatan kebaikan, baik bersifat fisik, maupun non fisik.²⁷ Dalam hadis yang diriwayatkan oleh bukhari dan muslim dijelaskan bahwa sadaqah bukan hanya sesuatu yang bersifat materi saja tetapi juga mencakup amal perbuatan yang baik.

عن أبي هريرة أن رسول الله ﷺ قال: كُلُّ سُلَامَى مِنَ النَّاسِ عَلَيْهِ صَدَقَةٌ ، كُلَّ يَوْمٍ تَطْلُعُ فِيهِ الشَّمْسُ : تَعْدِلُ بَيْنَ الْإِنْتَبِينَ صَدَقَةٌ ، وَتُعِينُ الرَّجُلَ فِي دَابَّتِهِ ، فَتَحْمِلُهُ عَلَيْهَا ، أَوْ تَرْفَعُ لَهُ عَلَيْهَا مَتَاعَهُ صَدَقَةٌ ، وَالْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ صَدَقَةٌ ، وَبِكُلِّ حُطْوَةٍ تَمْشِيهَا إِلَى الصَّلَاةِ صَدَقَةٌ ، وَتُمْسِطُ الْأَدَى عَنِ الطَّرِيقِ صَدَقَةٌ

Diriwayatkan Abu Hurairah r.a berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Setiap ruas tulang manusia harus disedekahi setiap hari di saat terbitnya matahari: berbuat adil terhadap dua orang (mendamaikan) adalah sedekah; menolong seseorang naik kendaraannya, membimbingnya, dan mengangkat barang bawaannya adalah sedekah, ucapan yang baik adalah sedekah; Berkata yang baik juga termasuk sedekah. Begitu pula setiap langkah berjalan untuk menunaikan sholat adalah sedekah. Serta menyingkirkan suatu rintangan dari jalan adalah sedekah". (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadis di atas menjelaskan bahwa kita dianjurkan untuk bersadaqah setiap harinya. Diantara bentuk-bentuk sadaqah yang dapat kita lakukan bukan hanya dengan cara mengeluarkan sebagian harta kita untuk orang lain, tetapi juga dapat dilakukan dengan bentuk yang lain. Sebagaimana dalam hadis bahwa berbuat

²⁷ Ahmad Sangid, *Dahsyatnya Sedekah* (Jakarta; Qultum Media, 2008) hal. 26

adil terhadap dua orang, menolong seseorang naik kendaraan, berkata baik, berbuat baik juga merupakan bentuk dari sadaqah. Dari hadis tersebut jelas bahwa sadaqah bukan hanya berkaitan dengan pemberian harta, tetapi juga dapat dilakukan dengan cara melakukan hal-hal baik meski sekecil apapun.

Istilah sadaqah menurut para fuqaha` dapat searti dengan kata zakat. Sadaqah, infak dan zakat ini sama-sama memiliki makna memberikan sesuatu kepada orang lain.²⁸ Kata zakat merupakan bentuk mufrad dari kata *zakan* dan *zakawat* yang berarti pilihan, kesucian, dan kebersihan, serta sadaqah atau zakat.²⁹ Zakat menurut istilah ialah memberikan bagian yang khusus dari harta yang khusus dengan ketentuan yang khusus, dan sebagiannya pada waktu yang khusus kepada mustahiqnya.³⁰ Zakat adalah suatu harta yang wajib dikeluarkan oleh seorang muslim pada waktu tertentu dan dalam jumlah tertentu yang telah ditetapkan oleh syara` (hukum islam). Oleh karena itu para fuqaha` sering menyebutkan istilah zakat fitrah dengan *sadaqah al-fitr*.³¹ Meski lafaznya berbeda, namun dari segi makna syar`i hampir-hampir tidak ada perbedaan makna sadaqah dengan zakat. Bahkan Al-Qurān sering menggunakan kata *sadaqah* dalam pengertian zakat. Dalam Al-Qurān kata *sadaqah* yang mengandung makna zakat diantaranya terdapat dalam surah At-Taubah [9]

²⁸ Masykur Arif, *Hidup Berkah Dengan Sedekah*. (Yogyakarta; Kaktus, 2018) hal. 17

²⁹ Wawan Sofwan Sholehuddin, *Risalah zakat Infaq dan Sedekah, cet. II* (Bandung; Tafakur, 2014) hal. 12

³⁰ Wawan Sofwan Sholehuddin, *Risalah zakat Infaq dan Sedekah, cet. II* (Bandung; Tafakur, 2014) hal. 18

³¹ Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *ENSIKLOPEDIA ISLAM* (Jakarta; Van Hoeve, 1997) hal. 259

ayat 60. Dalam ayat tersebut kata “zakat-zakat” diungkap dengan kata “*sadaqah*”.

Pada asalnya, sadakah dikatakan untuk pengeluaran harta yang bersifat sunnah, sedangkan zakat dikatakan untuk pengeluaran harta yang bersifat wajib. Akan tetapi terkadang pengeluaran harta yang bersifat wajib pun disebut *sadaqah*, yaitu ketika pelakunya berusaha melakukan kebenaran dengan perbuatannya itu.³²

C. Makna Infaq

Adapun kata “*infaq*” berasal dari bahasa Arab yakni نفق “*nafaqa*”. kalimat نَفَقَ الشَّيْءُ artinya sesuatu yang telah berlalu atau habis. Kata نَفَقَ يُنْفِقُ digunakan dalam jual beli, contohnya نَفَقَ الْبَيْعُ yang artinya jualan ini laku atau laris. Dari kata ini lahir kalimat نَفَقَ الْأَيِّمُ artinya jualan ini laku atau laris, atau kalimat نَفَقَ الْقَوْمُ artinya kaum itu meramaikan pasarnya. Ia juga dapat digunakan dalam kematian, contohnya seperti نَفَقَتِ الدَّابَّةُ artinya binatang melata itu telah mati. Kata tersebut juga dapat digunakan untuk mengartikan kelenyapan. Contohnya نَفَقَتِ الدِّرَاهِمُ artinya uang dirham itu telah habis. Kalimat أَنْفَقْتُهَا artinya aku membelanjakan atau menginfakkan dirhamnya. Kata الْإِنْفَاقُ yang berarti membelanjakan atau menginfakkan. Kata tersebut dapat

³² Ar Raghīb Al-Asfahani, *Mufradat Fi Gharib Al-Quran*, Kamus Al-Quran, Terj. Ahmad Zaini Dahlan (jilid 2. Depok: Pustaka Khazanah Fawaid, 2017) hlm. 456

digunakan dalam harta atau yang lainnya, dan ia bersifat wajib atau sunnah. Sedangkan kata *النَّفَقَةُ* artinya adalah harta yang dibelanjakan atau yang dinafkahkan.³³

Sedangkan Infak menurut pengertian umum adalah *shorful māl ilal hajah* (mengatur/ mengeluarkan harta untuk memenuhi keperluan).³⁴ Adapun pengertian infak Menurut sebagian ulama fiqih adalah segala macam bentuk pengeluaran (pembelanjaan) baik untuk kepentingan pribadi, keluarga ataupun lainnya.³⁵ Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa infaq adalah mengeluarkan sebagian dari harta atau penghasilan untuk sesuatu kepentingan pribadi, atau kepentingan yang diperintahkan ajaran islam.

Kata *نَفَق* disebutkan dalam Al-Qurān sebanyak 73 Kali dengan kata yang berbeda-beda. *Pertama*, bentuk tunggal (mufrad) disebutkan dalam 5 bentuk, yaitu kata *أَنْفَقَ* disebut dua kali di dalam surat Al-Kahfi [18] ayat 42 dan surat Al-Hadid [57] ayat 10. Kata *أَنْفَقْتُمْ* disebut dalam surat Al-Anfal [8] ayat 63. Kata *يُنْفِقُونَ* disebutkan sebanyak 7 kali dalam surat Al-Baqarah [2] ayat 263, surat Al-Maidah [5] ayat 64, surat At-Taubah [9] ayat 98 dan 99, surat An-Nahl [16] ayat 75, dan surat At-Talaq [65] disebut

³³ Ar Raghīb Al-Asfahani, *Mufradat Fi Gharib Al-Quran*, *Kamus Al-Quran*, Terj. Ahmad Zaini Dahlan (Depok: Pustaka Khazanah Fawaid, 2017) hlm. 669-671

³⁴ Wawan Sofwan Sholehuddin, *Risalah Zakat Infak dan Sedekah* (Bandung; Tafakur, 2014) hal.19

³⁵ Lintang titian, dkk. *EFEKTIVITAS ZAKAT, INFAQ DAN SHODAQOH DALAM MENGENTASKAN KEMISKINAN DI INDONESIA: MENGGUNAKAN TEKNIK BASIC NEEDS DEFICIENCY INDEX* Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan Vol. 7 No. 2 Februari 2020. hal. 225

sebanyak 2 kali dalam ayat 7. Kata نَعْتَهُ disebut sebanyak 2 kali dalam surat Al-Baqarah [2] ayat 270 dan surat At-Taubah [9] ayat 121. Dan kata الْإِنْفَاقِ disebutkan dalam surat Al-Isra [17] ayat 100.

Kedua, bentuk plural (jamak) disebut dalam 10 bentuk, yaitu kata أَنْفَعْتُمْ disebut sebanyak 4 kali dalam surat Al-Baqarah [2] ayat 215 dan 280, surat Saba [34] ayat 39, dan surat Al-Mumtahanah [60] ayat 10. Kata أَنْفَعُوا disebut sebanyak 11 kali dalam surat Al-Baqarah [2] ayat 262, surat An-Nisa [4] ayat 34 dan 39, surat Ar-Ra'd [13] ayat 23, surat Al-Furqan [25] ayat 67, surat Fatir [35] ayat 29, surat Al-Hadid [57] ayat 7 dan 10, dan surat Al-Mumtahanah [60] ayat 10 dan ayat 11. Kata تُنْفَعُوا disebut sebanyak 9 kali dalam surat Al-Baqarah [2] disebut sebanyak dua kali dalam ayat 272 dan satu kali dalam ayat 273, surat Ali-Imran [3] disebut sebanyak dua kali dalam ayat 92, surat Al-Anfal [8] ayat 60, surat Muhammad [47] ayat 38, surat Al-Hadid [57] ayat 10, dan surat Al-Munafiqun [63] ayat 7. Kata تُنْفَعُونَ. Disebut sebanyak dua kali dalam surat Al-Baqarah [2] ayat 267 dan ayat 272. Kata يُنْفَعُوا disebut dalam surat Ibrahim [114] ayat 31. Kata يُنْفَعُونَ disebut sebanyak 20 kali dalam surat Al-Baqarah [2] ayat 3, 215, 219, 261, 262, 265, dan ayat 274, dalam surat Ali-Imran [3] ayat 117 dan ayat 134, surat An-Nisa [4] ayat 38, surat Al-Anfal [8] ayat 3 dan ayat 36, surat At-Taubah [9] ayat 54, 91, 92, dan ayat 121, surat Al-Hajj ayat 35, surat Qashash [28] ayat 54, surat Sajadah [32] ayat 16 dan surat Asy-Syura [42] ayat 38. Kata يُنْفَعُونَهَا disebut sebanyak 2 kali dalam surat Al-Anfal [8] ayat 36 dan surat At-Taubah [9] ayat 34. Kata أَنْفَعُوا disebut sebanyak 9 kali dalam surat al-baqarah [2] ayat

195, 254 dan ayat 267, surat At-Taubah ayat 53, surat Yaasin [36] ayat 47, surat Al-Hadid [57] ayat 7, surat Al-Munafiqun [63] ayat 10, surat At-Taghabun [64] ayat 16 dan surat Talaq [65] ayat 6. Kata *تَنَفَّقَاتُهُمْ* disebut dalam surat At-Taubah [9] ayat 54. Dan kata *الْمُنْفِقِينَ* disebut dalam surat Ali Imran ayat 17.³⁶

Infak memiliki arti yang tidak jauh berbeda dari sadaqah dan infak. Ketiga kata ini sama-sama bermakna mengeluarkan harta. Tetapi sadaqah memiliki makna yang lebih umum, karena kata sadaqah memuat pemberian harta baik yang bersifat wajib ataupun sunnah tanpa dibatasi dengan batas waktu dan jumlah yang harus dikeluarkan. Begitu juga dengan zakat, jika zakat ada nisabnya, infak tidak mengenal nisab. Infak dikeluarkan oleh setiap orang yang beriman, baik yang berpenghasilan kecil maupun besar, apakah ia lapang ataupun sempit. Begitu juga jika zakat harus diberikan kepada mustahik tertentu (8 asnaf) maka infak boleh diberikan kepada siapapun juga, misalnya untuk kedua orang tua, anak yatim dan sebagainya.³⁷

Menurut para fuqaha, perbedaan antara sadaqah dan zakat dapat dilihat dari beberapa berbagai segi sebagai berikut.

- a. Dari segi subjek (orang yang bersedakah). Sadaqah dianjurkan (disunahkan) kepada setiap orang yang beriman, baik miskin maupun kaya, dan kuat atau lemah sebagaimana dalam. Adapun zakat diwajibkan kepada kepada orang-orang tertentu, yaitu orang-orang kaya yang telah memenuhi

³⁶ Muhammad Fuad `Abdu al-baqiy, *Al Mu`jam al-Mufahras Lil al-Fadzi Al-Qurān al-Karim* (Indonesia: Maktabah dahlan,t.th) hal. 715-716

³⁷ Ahmad Sangid, *Dahsyatnya Sedekah* (Jakarta; Qultum Media, 2008) hal. 26

persyaratan wajib zakat. Hal tersebut di terangkan oleh Nabi Muhammad SAW. dalam hadis: “Sesungguhnya Allah mewajibkan zakat kepada mereka, yaitu harta benda yang mereka miliki, yang diambil dari orang-orang kaya dan diberikan kepada orang fakir (miskin) di antara mereka.

- b. Dari segi yang diberikan. Sadaqah yang diberikan tidak tidak terbatas pada harta secara fisik, melainkan mencakup semua kebaikan. Pada zakat yang dikeluarkan terbatas pada harta kekayaan secara fisik, seperti hasil pertanian, peternakan, perdagangan, dan hasil profesi lainnya.
- c. Dari segi penerima (objek). Zakat hanya boleh diberikan kepada orang-orang yang telah ditentukan oleh Allah SWT didalam Al-Qurān, yaitu kepada golongan yang delapan sebagaimana yang dijelaskan dalam surah at-Taubah [9] ayat 60. Adapun sadaqah sunah, selain kepada delapan golongan tersebut, boleh diberikan kepada yang lain seperti istri, anak, pelayan, dan lainnya.³⁸

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kata sadaqah merupakan pemberian yang bersifat umum yang mencakup pemberian sesuatu yang bersifat wajib dan sunnah. Sedangkan zakat dan infak merupakan pemberian sesuatu yang bersifat khusus. Zakat merupakan pemberian harta yang wajib yang dikeluarkan pada waktu dan jumlah yang ditentukan sesuai dengan ketentuan syariah.

³⁸ Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedia Hukum Islam* (Jakarta: PT. Bachtiar Van Hoeve, 1996) hal. 1618

BAB III

AYAT-AYAT ŞADAQAH DAN INFAQ

A. Ayat-Ayat Şadaqah Dan Infaq Menyembuhkan Penyakit Kikir

1. QS. At-Taubah [9]: 103

حُذِّ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةٌ تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلَّ عَلَيْهِمْ إِنْ صَلَّوْنَاكَ سَكَنَ اللَّهُ وَتَبِعَ الْعَلِيمَ

“Ambillah zakat dari harta mereka guna membersihkan dan mensucikan mereka dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doamu itu (menumbuhkan) ketentraman jiwa bagi mereka. Allah maha mendengar, maha mengetahui” (QS. At-Taubah/9: 103).

Ayat ini diturunkan berkenaan dengan sikap Abu lubabah bersama lima orang temannya yang enggan untuk ikut perang bersama Rasulullah dan sahabat-sahabat lainnya. Setelah Rasul dan para sahabat yang lainnya telah pergi berperang, Abu lubabah dan dua orang temannya pun merasa menyesal sebab mereka bersenang-senang di bawah naungan pohon dan hidup tenang bersama istri-istrinya, sedangkan Rasulullah dan sahabat-sahabat yang lainnya sedang melakukan jihad. Maka Abu lubabah dan dua orang temannya itu mengikat diri mereka di tiang-tiang, dan bersumpah tidak akan melepaskan ikatan itu hingga Rasul kembali dari perang dan melepaskan ikatannya. Setelah Rasulullah kembali dari perang Rasulullah bertanya siapakah yang di ikat di tiang-tiang itu, kemudian seseorang menceritakan apa yang terjadi kepada Rasulullah, kemudian Rasulullah berkata, “Saya tidak akan melepaskannya sehingga mendapatkan perintah untuk melepaskan mereka”. Kemudian Allah pun menurunkan ayat ke 102 dari surat

At-taubah ini, sehingga Rasulullah melepaskan Abu Lubabah dan dua orang temannya.

Kemudian Abu Lubabah dan teman-temannya datang menemui Rasulullah dengan membawa harta mereka, dan mereka berkata, “Ya Rasulullah, ini harta benda kami, hendaklah engkau sadaqahkan atas nama kami dan mohonlah ampunan bagi kami”. Rasulullah berkata, “Saya tidak diperintahkan untuk mengambil sedikitpun dari harta benda kalian”. Maka Allah menurunkan ayat ini *حُدِّ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةٌ* “Ambillah sadaqah dari harta mereka...”¹

2. QS. Al-Baqarah [2]: 195

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

“Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjerumuskan dirimu sendiri kedalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang baik” (QS. Al-Baqarah/2: 195)

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan masalah infak. Al-Bukhari meneriwayatkan hadis dari Huzaifah ra:

حدثنا إسحاق أخبرنا النضر، أخبرنا شعبة عن سليمان، سمعت أبا وائل عن حذيفة (وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ

وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ) قال: نزلت في النفقة

¹ Dalam riwayat Abdullah dari Qatadah dikemukakan bahwa ayat tersebut (Qs. At-Taubah: 103) diturunkan berkenaan dengan 7 orang, dan 4 orang diantara mereka mengikat diri mereka di tiang-tiang. Jalaluddin As-Syuyuthi, *Lubanun Nuqul Fi Asbabun Nuzul: riwayat turunnya ayat-ayat Al-Qurān*. terj. M. Abdul Mujieb (Indonesia: Daarul Ihya, 1986) hal. 301-303

“Ishak menceritakan kepada kami bahwa An-Nadar telah mengabarkan kepada kami, Syu`bah telah mengabarkan kepada kami dari Sulaiman, aku mendengar Abu Wail dari Huzaifah berkata bahwa ayat: “Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjerumuskan dirimu sendiri kedalam kebinasaan,” di turunkan berkenaan dengan infak” (HR. Bukhari).²

Dalam riwayat Abu Dawud, At-Tirmidzi, Ibnu Hibban, Al-Hakim dan yang lainnya menjelaskan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan kaum Anshar, “Dari Abu Ayub Al-Anshari berkata: “ayat ini turun pada kita wahai orang-orang Anshar! Ketika Allah memuliakan islam dan semakin banyak yang penolong agama ini, sebagian orang dari kita berkata sembunyi-sembunyi: “Sesungguhnya harta kita telah hilang, dan sesungguhnya Allah telah memuliakan Islam, maka jika kita menyimpan harta kita maka akan memperbaiki apa yang telah hilang dari kita”. Kemudian Allah menurunkan ayat-Nya untuk membantah apa yang kita katakan, “*Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri kedalam kebinasaan*”. Kebinasaan adalah menjaga harta dan selalu memikirkannya kemudian meninggalkan peperangan”.³

3. QS. Al-Munāfiqūn [63]: 10

² Ibnu Katsir Al-Damasyqy, *Tafsir Al-Qurān Al-Adzīm* (jilid I; Beirut: Darul Khottob al-Ilmiyah, 1998) hal 390-391

³ Jalaluddin As-Syuyuthi, *Lubanun Nuqul Fi Asbabun Nuzul: riwayat turunya ayat-ayat Al-Qurān*. terj. M. Abdul Mujieb (Indonesia: Daarul Ihya, 1986) hal. 55

وَأَنْفِقُوا مِنْ مَّا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ فَيَقُولَ رَبِّ لَوْلَا أَخَّرْتَنِي إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيبٍ فَأَصَّدَّقْتُ وَأَكُنُ مِنَ الصَّالِحِينَ

“Dan belanjakanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum kematian datang kepada salah seorang di antara kamu; lalu dia berkata (menyesali), “Ya Tuhanku, sekiranya Engkau berkenan menunda (kematian)ku sedikit waktu lagi, maka aku dapat bersadaqah dan aku akan termasuk orang-orang yang saleh” (QS. Al- Munāfiqūn/63: 10)

Ayat ini berisi peringatan dari Allah untuk berinfak sebelum datang kematian (ajal). Jika melihat kepada ayat-ayat sebelumnya, ayat ini adalah peringatan dari Allah kepada orang-orang beriman agar tidak terpengaruh oleh orang-orang munafik. Allah mengingatkan orang mukmin untuk tetap bersadaqah sebelum datang kematian.

4. QS. At-Taghābun [64]: 16

فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَأَطِيعُوا وَأَنْفِقُوا خَيْرًا لَأَنْفُسِكُمْ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah; dan infakkanlah harta yang baik untuk dirimu. Dan barang-siapa dijaga dirinya dari kekikiran, mereka itulah orang-orang yang beruntung” (QS. At-Taghabun/64: 16).

Berkenaan dengan sebab turun ayat ini, Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya mengutip riwayat Ibnu Abi Hatim dari Sa'id bin

Jubair mengenai firman Allah (يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ) (مُسْلِمُونَ) “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya, dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan islam”. Dia berkata: “ketika ayat ini turun orang-orang gencar melakukan amal sampai kaki mereka membengkak dan kening mereka terluka. Lalu Allah menurunkan ayat ini sebagai keringanan bagi orang-orang muslim (فَأَتَقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ) “maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu”. Dengan demikian ayat yang terdapat didalam surat Ali Imran itu di-*nāsekh*-kan oleh ayat ini. Abi `Aliyah, Zaid bin Aslam, Qatadah, Rabi` bin Anas, Suddi, dan Muqotil bin Hayyan juga meriwayatkan hadis yang sama.⁴

5. QS. Muhammad [47]: 38

هَٰأَنتُمْ هَٰؤُلَاءِ تُدْعَوْنَ لِتُنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَمِمَّنْكُم مَّن يَبْخُلُ وَمَنْ يَبْخُلْ فَإِنَّمَا يَبْخُلُ عَن نَّفْسِهِ وَاللَّهُ الْغَنِيُّ وَأَنتُمُ الْفُقَرَاءُ ۗ وَإِن تَتَوَلَّوْا يَسْتَبَدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ ثُمَّ لَا يَكُونُوا أَمْثَالِكُمْ

“Ingatlah, kamu adalah orang-orang yang diajak untuk menginfakkan (hartamu) di jalan Allah. Lalu di antara kamu ada orang yang kikir, dan barangsiapa kikir maka sesungguhnya dia kikir terhadap dirinya sendiri. Dan Allah-lah Yang Mahakaya dan kamulah yang membutuhkan (karunia-Nya). Dan jika kamu berpaling (dari jalan yang benar) Dia akan menggantikan (kamu) dengan kaum yang lain, dan mereka

⁴ Ibnu Katsir Al-Damasyqy, *Tafsir Al-Qurān Al-Adzīm* (jilid I; Beirut: Darul Khottob al-Ilmiyah, 1998) hal. 164

tidak akan (durhaka) seperti kamu (ini)” (QS. Muhammad/47: 38).

B. Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Sadaqah Dan Infaq

1. QS. At-Taubah [9]: 103

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Ambillah zakat dari harta mereka guna membersihkan dan mensucikan mereka dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doamu itu (menumbuhkan) ketentraman jiwa bagi mereka. Allah maha mendengar, maha mengetahui” (QS. At-Taubah/9: 103).

Dalam tafsir Jalalain menjelaskan bahwa penafsiran ayat ini adalah perintah kepada Nabi SAW untuk mengambil sadaqah dari harta orang mukmin. Ambillah sadaqah dari sebagian harta mereka, yang mana dengan sadaqah tersebut kamu akan membersihkan dan mensucikan mereka dari dosa-dosa mereka. Maka Nabi SAW mengambil sepertiga harta mereka kemudian menyedekahkannya. Dan berdoalah untuk mereka, sesungguhnya doa mu itu menjadi ketenangan jiwa (rahmat) bagi mereka.⁵

Sayyid al-Quthb dalam tafsir Fi Zhilalil Quran mengutip riwayat Ibnu Jarir ath-Thabari dari Muhammad bin Sa`ad, dari bapaknya dari pamannya, dari Ibnu Abbas, bahwa dia berkata, "Ketika Rasulullah membebaskan Abu Lubabah dan dua

⁵ Jalaluddin As-Sayuthi, Jalaluddin Al-Mahalli. *Tafsir Jalalain* (Juzu` 1; Al-Haramain Jaya Indonesia, 2007) hal. 167

sahabatnya, maka Abu Lubabah dan dua sahabatnya datang membawa harta mereka untuk menemui Rasulullah. Mereka berkata, “Ambil sebagian dari harta kami dan sadaqahkanlah bagi kami, serta doakanlah kami”. Mereka juga berkata, “Mintakanlah ampunan bagi kami, dan bersihkanlah kami”. Mendapati hal itu, Rasulullah bersabda, “Saya tidak akan mengambil sedikit pun dari harta kalian itu hingga saya. Diperintahkan oleh Allah”. Maka, Allah kemudian menurunkan ayat, *“Ambillah zakat dari harta mereka guna membersihkan dan mensucikan mereka dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doamu itu (menumbuhkan) ketentraman jiwa bagi mereka”*.

Setelah itu Rasulullah memintakan ampunan bagi mereka dari dosa-dosa yang telah mereka perbuat. Ketika turun ayat tersebut, maka Rasulullah mengambil sebagian dari harta mereka dan menyedekahkannya atas nama mereka”. Seperti itulah Allah memberikan anugerah ampunan bagi mereka karena Dia mengetahui kebaikan niat mereka dan ketulusan tobat mereka. Maka Allah memerintahkan Rasulullah untuk mengambil sebagian dari harta mereka untuk disadaqahkan atas nama mereka, dan mendoakan mereka. Karena dengan mengambil sadaqah dari mereka, akan membuat mereka kembali merasakan keanggotaan mereka secara utuh dalam kaum muslimin. Mereka ikut serta dalam kewajibannya menanggung bebannya, dan mereka tak diusir atau dicampakkan darinya. Kesukarelaan mereka memberikan sadaqah itu, menjadi pembersih dan penyuci bagi mereka. Doa Rasulullah bagi mereka menjadi ketenangan dan ketenteraman bagi mereka. *“Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui”*. Dia mendengar doa manusia dan mengetahui apa yang ada dalam hati mereka. Dia memutuskan perkara sesuai dengan apa yang Dia dengar dan ketahui, dengan keputusan Zat Yang Maha mendengar

dan Maha Mengetahui. Dia semata yang dapat memutuskan perkara hamba-hamba-Nya, menerima tobat mereka, dan mengambil sadaqah mereka. Sedangkan, Rasulullah sebagai pelaksana yang menjalankan apa yang diperintahkan Rabb-nya, dan tidak membuat-buat sesuatu dari inspirasi beliau sendiri.⁶

Menurut Ibnu Katsir ayat ini diturunkan kepada Rasulullah, Allah memerintahkan Rasulullah SAW untuk mengambil zakat (sadaqah) dari harta benda mereka, yang dengannya beliau dapat membersihkan dan mensucikan mereka. Yang demikian itu bersifat umum, meskipun sebagian ulama ada yang mengembalikan dhamir “hum” (mereka) pada kalimat (أَمْوَالِهِمْ) “harta benda mereka” itu kepada orang-orang yang mengakui dosa-dosa mereka dan mencampuradukkan antara amal kebaikan dengan amal buruk. Oleh karena itu, sebagian orang yang menolak membayar zakat dari kalangan masyarakat Arab, berkeyakinan bahwa membayar zakat kepada pemimpin tidak boleh, kalau pun boleh itu hanya khusus kepada Rasulullah SAW. Untuk itu mereka menggunakan dalil berupa firman Allah Ta`ala, (خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ) (صَدَقَةً) “Ambillah zakat dari sebagian harta mereka”.

Penafsiran dan pemahaman yang salah tersebut telah di tentang oleh Abu Bakar as-Siddiq dan semua sahabat Rasulullah SAW. Bahkan mereka terus memerangi mereka, sehingga mereka menunaikan zakat kepada khalifah, sebagaimana mereka telah menunaikannya Rasulullah SAW. Sampai-sampai Abu Bakar mengatakan, “Demi Allah, seandainya mereka menghalangiku dari anak kambing yang dulu pernah mereka tunaikan kepada

⁶ Sayyid Qutbh, *Tafsir Fi Zhilalil Quran di bawah Naungan Al-Qurān* Terj. As`ad yasin dkk (jilid 6; Jakarta: Gema Insani Press, 2004) hal. 31-32

Rasulullah SAW, niscaya aku akan memerangi mereka karena hal tersebut”.

Dan firman-Nya, (وصل عليهم) “*dan berdo`alah untuk mereka*”. Maksudnya adalah do`akanlah dan mohonkan ampunan bagi mereka. Sebagaimana yang telah diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab shahihnya, dari `Abdullah bin Abi Aufa, ia menceritakan:

كان النبي صلى الله عليه و سلم إذا أتى بصدقة قوم صلى عليهم فأثابه بصدقة فقال: اللهم صلى على آل أبي أوفى

“Jika Rasulullah SAW menerima zakat dari suatu kaum, maka beliau mendo`akan mereka. Kemudian ayahku menyerahkan zakatnya kepada beliau, maka beliau pun berdoa: “Ya Allah, limpahkan rahmat kepada keluarga Abi Aufa”. (HR. Muslim)

Dalam hadis yang lain disebutkan, bahwasanya ada seorang wanita yang mengatakan : “Ya rasulullah, ini zakatku dan zakat suamiku”. Maka beliau berdo`a: (صلى الله عليك وعلى زوجك) “*Semoga Allah melimpahkan rahmat kepadamu dan kepada suamimu*”.

Dan firman Allah (إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ) “*Seungguhnya do`amu itu menjadi ketentraman jiwa bagi mereka*”. Sebagian ulama membaca صَلَاتَكَ dalam bentuk jamak صَلَوَاتِكَ, sedangkan yang lain membacanya dalam bentuk mufrad yaitu صَلَوَاتِكَ (سَكَنٌ لَهُمْ). “*ketentramn jiwa bagi mereka*” Ibnu Abbas mengatakan: “Yaitu sebagai Rahmat bagi mereka”. Sedangkan Qatadah mengatakan: “Yaitu ketenangan”. Dan firman Allah Ta`ala selanjutnya, (وَاللَّهُ سَمِيعٌ) “*Dan Allah Maha*

Mendengar” do`amu (Muhammad). (عليهم) “lagi Maha Mengetahui” maksudnya adalah mengetahui siapa saja orang-orang yang meminta doa dari kamu dan orang-orang yang berhak mendapatkan do`amu.

Imam Ahmad meriwayatkan dalam musnadnya: Waki` telah bercerita kepada kami, Abu dari Ibnu Huzaifah, dari ayahnya, bahwasannya Nabi SAW, apabila beliau mendo`akan seorang sahabatnya, maka do`a itu mengenai dirinya, anaknya dan cucunya.⁷

2. QS. Al-Baqarah [2]: 195

أَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

“Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjerumuskan dirimu sendiri kedalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah mencintai org-orang yang baik” (QS. Al-Baqarah/2: 195)

Dalam Tafsir jalalin menjelaskan bahwa ayat ini adalah perintah untuk taat kepada Allah dan berinfak di jalan Allah (untuk jihad). Maka barangsiapa yang berbuat baik dengan menafkahkan hartanya maka Allah akan memberi imbalan pahala untuknya.⁸

Dalam kitab Tafsir fi Zhilalil Quran dijelaskan bahwa keengganan berinfak dianggap sebagai membinasakan diri sendiri yang notabene orang muslim dilarang melakukannya.

⁷ Ibnu Katsir Al-Damasyqy, *Tafsir Al-Qurān Al-Adzīm* (jilid IV; Beirut: Darul kitab al-Ilmiyah, 1998) hal. 199

⁸ Jalaluddin As-Sayuthi, Jalaluddin Al-Mahalli. *Tafsir Jalalain* (Juzu` 1; Al-Haramain Jaya Indonesia, 2007) hal. 28

“Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjerumuskan dirimu sendiri kedalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang baik”.

Tidak mau berinfak di jalan Allah berarti membinasakan diri sendiri dengan kebakhilan dan membinasakan umat karena dapat melemahkan umat. Khususnya, berkenaan dengan peraturan yang didasarkan pada kesukarelaan, sebagaimana yang dilakukan Islam. Dari tingkatan jihad dan infak mereka dinaikkan lagi ke tingkatan Ihsan, “dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang baik”

Tingkatan “Ihsan” merupakan tingkatan tertinggi didalam islam. Ketika jiwa telah mencapai tingkatan ini maka ia akan melaksanakan segala ketaatan dan menjauhi segala kemaksiatan. Dia selalu merasa diawasi oleh Allah dalam urusan kecil ataupun besar, dalam bersembunyi maupun terang-terangan.⁹

Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya Tafsir Al-Qurān Al-Adzīm, menjelaskan bahwa ayat ini berkenaan dengan masalah infak sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari.

حدثنا إسحاق اخبرنا النضر, اخبرنا شعبة عن سليمان, سمعت أبا وائل عن حذيفة (وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ) قال: نزلت في النفقة

“Ishak menceritakan kepada kami bahwa An-Nadar telah mengabarkan kepada kami, Su`bah telah mengabarkan kepada kami dari Sulaiman, aku mendengar Abu Wail dari Huzaifah berkata bahwa ayat: “Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjerumuskan dirimu

⁹ Sayyid Qutbh, *Tafsir Fi Zhilalil Quran di bawah Naungan Al-Qurān* Terj. As`ad yasin dkk (jilid 1; Jakarta: Gema Insani Press, 2004) hal. 228

kedalam kebinasaan,” di turunkan berkenaan dengan infak” (HR. Bukhari).

Dalam penafsiran Ibnu Katsir, ayat ini merupakan peringatan dari Allah untuk menginfakkan harta agar terhindar dari kekikiran dan kebinasaan. Menurut Hasan Al-Basri maksud ayat (وَلَا تُنْفِقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى السَّهْلَةِ) “Dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan,” Adalah *bakhīl* (kikir). Menurut pendapat Mardawaih, Samak bin Harb maksud “menjatuhkan diri sendiri ke dalam kebinasaan” dalam ayat ini adalah melakukan perbuatan dosa. Sedangkan menurut Ibnu Abi Hatim, kebinasaan itu adalah azab Allah.

Ayat ini mengandung perintah berinfaq di jalan Allah dalam berbagai segi amal yang dapat mendekatkan diri kepada Allah dan dalam segi ketaatan, terutama membelanjakan dan menginfakkan harta kekayaan untuk berperang melawan musuh serta memperkuat kaum muslimin atas musuh-musuhnya. Selain itu ayat ini juga memberitahu bahwa meninggalkan infak bagi orang yang terbiasa dan selalu berinfaq berarti kebinasaan dan kehancuran untuknya.¹⁰

3. QS. Al-Munāfiqūn[63]: 10

وَأَنْفِقُوا مِنْ مَّا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَّ أَحَدَكُمْ الْمَوْتُ فَيَقُولَ رَبِّ لَوْلَا أَخَّرْتَنِي إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيبٍ فَأَصَّدَّقَ وَأَكُن مِّنَ الصَّالِحِينَ

“Dan belanjakanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum kematian datang kepada salah seorang di

¹⁰ Ibnu Katsir Al-Damasyqy, *Tafsir Al-Qurān Al-Adzīm* (jilid I; Beirut: Darul Khotob al-Ilmiyah, 1998) hal. 390-393

antara kamu; lalu dia berkata (menyesali), “Ya Tuhanku, sekiranya Engkau berkenan menunda (kematian)ku sedikit waktu lagi, maka aku dapat bersedakah dan aku akan termasuk orang-orang yang saleh” (QS. Al-Munāfiqūn/63: 10).

Dalam tafsir jalalain dijelaskan bahwa ayat ini merupakan peringatan dari Allah untuk membayar zakat dan berinfak sebelum ajal datang menjemput, hingga datangnya penyesalan dalam diri pada saat itu seraya berkata “Ya Rabbku, seandainya saja engkau tangguhkan ajalku sebentar saja, maka aku akan bersedakah dan membayar zakat. Menurut Ibnu Abbas r.a penafsiran ayat ini adalah bahwa tiada seseorangpun yang melalaikan zakat untuk membayar zakat dan melakukan ibadah haji, melainkan orang tersebut meminta supaya kematiannya ditangguhkan pada saat menjelang ajalnya.¹¹

Dalam Tafsir Fi Zhilālil Quran menjelaskan ayat ini, bawah Al-Qurān menyentuh orang-orang yang dilalaikan oleh harta dan anak-anak dalam tema infak dengan sentuhan-sentuhan yang bermacam-macam dalam satu ayat. “*Dan belanjakanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu*” disini Allah mengingatkan mereka dengan sumber dari segala rezeki yang ada di tangan mereka itu adalah dari Allah yang mereka imani dan Tuhan yang menyuruh mereka untuk berinfak.

Kemudian “*sebelum kematian datang kepada salah seorang di antara kamu*” maksudnya, mereka akan meninggalakan segala sesuatu dari harta bendanya untuk orang lain dan para ahli warisnya. Kemudian baru dia sadar setelah menyadari tidak ada

¹¹ Jalaluddin As-Sayuthi, Jalaluddin Al-Mahalli. *Tafsir Jalalain* (juzu` 2; Al-Haramain Jaya Indonesia, 2007) hal. 222

satupun harta yang mereka infakkan untuk dirinya sendiri, dan hal itu merupakan tindakan bodoh dan kerugian yang paling merugikan. Kemudian barulah dia berkhayal dan berangan-angan seandainya dia dimundurkan sedikit dari ajalnya sehingga dia bisa berinfaq dan bersadaqah agar termasuk dalam golongan orang-orang yang shaleh. *“lalu dia berkata (menyesali), “Lalu ia berkata “Ya Tuhanku, sekiranya Engkau berkenan menunda (kematian)ku sedikit waktu lagi, maka aku dapat bersadaqah dan aku akan termasuk orang-orang yang saleh”*

Hal itu tidak pernah terjadi, Allah berfirman pada ayat setelahnya *“Allah sekali-kali tidak akan menangguhkan (kematian) seseorang apabila datang waktu kematiannya...”* Kematian itu merupakan hal yang mustahil di tangguhkan dan dia tidak dapat lagi mengerjakan apa pun.¹²

Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya menjelaskan bahwa maksud ayat ini adalah Allah memerintahkan hambanya untuk berinfaq serta taat kepada-Nya. Allah mengingatkan setiap orang yang berlebih-lebihan akan menyesal kelak pada saat menghadapi kematian (sakaratul maut), dan dia akan meminta supaya usianya diperpanjang lagi meski hanya sebentar untuk mengerjakan apa yang mereka lupakan dan tinggalkan. Padahal sesuatu yang akan terjadi pasti akan terjadi, dan apa yang akan datang itu pasti datang. Dan semuanya itu tergantung pada tindakannya yang berlebihan.¹³

¹² Sayyid Qutbh, *Tafsir Fi Zhilalil Quran di bawah Naungan Al-Qurān*, Terj. As'ad yasin dkk (jilid 11; Jakarta: Gema Insani Press, 2004) hal. 290

¹³ Ibnu Katsir Al-Damasyqy, *Tafsir Al-Qurān Al-Adzīm* (jilid VIII; Beirut: Darul Khottob al-Ilmiyah, 1998) hal.157-158

4. QS. At-Taghābūn [64]: 16

فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَأَطِيعُوا وَأَنْفِقُوا خَيْرًا لِّأَنْفُسِكُمْ وَمَنْ يُوقْ شِحْهُ نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah; dan infakkanlah harta yang baik untuk dirimu. Dan barang-siapa dijaga dirinya dari kekikiran, mereka itulah orang-orang yang beruntung” (QS. At- Taghābūn/64: 16).

Dalam tafsir Jalalain di jelaskan bahwa ayat ini me-nāsekh-kan ayat 102 dari surah Ali Imran. Ayat ini merupakan perintah untuk bertakwa kepada Allah sesuai dengan kesanggupan. Yakni dengan mendengarkan apa yang telah diperintahkan kepada kalian dengan dibarengi rasa menerima apa yang kalian dengar. Serta taatlah kepada Allah dan berinfaqlah di jalan Allah, maka pahala berinfaqlah itu untuk kalian. Dan barangsiapa yang terpelihara dari kekikiran, maka mereka adalah orang-orang yang memperoleh keberuntungan.¹⁴

Dalam Tafsir Fi Zhilālil Quran, “Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah...” Dalam batasan ini, tampak kelembutan dan kasih sayang Allah terhadap hamba-hamba-Nya. Juga tampak ilmu-Nya tentang kadar kemampuan mereka dalam bertakwa dan menaati-Nya. Dalam Hadis Rasulullah bersabda, “Apabila aku menyuruh kalian melakukan sesuatu, maka kerjakanlah sesuai dengan kemampuanmu. Dan apabila aku melarang kalian terhadap sesuatu, maka jauhila perkara itu”.

¹⁴ Jalaluddin As-Sayuthi, Jalaluddin Al-Mahalli. *Tafsir Jalalain* (Juzu` 2; Al-Haramain Jaya Indonesia, 2007) hal. 223

Jadi, ketaatan dalam suatu perintah tidak ada batasannya. Karena itu, Allah menerima ketaatan itu sesuai dengan kemampuan. Sedangkan dalam perkara larangan, maka disana tidak ada dispensasi. Karena itu, larangan tersebut harus di jauhi dengan sempurna tanpa pengecualian sedikitpun. Kemudian Allah menyuruh mereka agar berinfaq, “*dan infakkanlah harta yang baik untuk dirimu...*” Jadi orang-orang yang beriman itu berinfaq untuk diri mereka sendiri. Allah menyuruh mereka agar berinfaq segala yang baik untuk diri mereka. Allah menjadikan harta benda yang mereka infakkan seolah-olah harta benda yang mereka infakkan untuk keluarga mereka sendiri, dan dia menjanjikan untuk mereka kebaikan ketika melaksanakannya.

Allah menyadarkan mereka bahwa sifat *bakhīl* dalam diri sendiri adalah ujian yang selalu menyertainya. Maka, berbahagialah bagi orang-orang yang mampu melepaskan dirinya dari ke-*bakhīl*-an. Orang yang mampu menjaga dirinya dari sifat itu telah mendapatkan keutamaan dan karunia dari Allah. “*Dan barangsiapa dijaga dirinya dari kekikiran, mereka itulah orang-orang yang beruntung*”.¹⁵

Dalam tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa maksud dari ayat ini adalah bertakwalah berdasarkan usaha dan tenaga kalian, sebagaimana yang ditegaskan dalam kitab *Shahihain*, dari Abu Hurairah ra. ia berkata: “Rasulullah telah bersabda:

إذا أمرتكم بأمر فائتوا منه ما استطعتم وما نهيتكم عنه فاجتنبوه

¹⁵ Sayyid Qutbh, *Tafsir Fi Zhilalil Quran di bawah Naungan Al-Qurān*, Terj. As`ad yasin dkk (jilid 11; Jakarta: Gema Insani Press, 2004) hal. 303

“jika aku perintahkan kalian untuk mengerjakan sesuatu, maka kerjakanlah sesuai kemampuan kalian, dan apa yang aku larang, maka tinggalkanlah”.

Dan firman Allah ta`ala (واستمعوا وأطيعوا) “*dengarkanlah dan taatlah*”.

Maksudnya adalah jadilah kalian tunduk kepada apa yang telah diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya kepada kalian, dan janganlah kalian melakukan pembangkangan. Dan janganlah kalian lancang terhadap Allah dan Rasul-Nya, serta janganlah kalian berani melanggar apa yang telah diperintahkan kepada kalian, jangan pula kalian mengerjakan apa yang telah dilarang untuk di kerjakan.

Dan firman Allah (وأنفقوا خيرا لأنفسكم) “*Dan nafkahkanlah nafkah yang baik untuk dirimu*” maksudnya adalah dermakanlah sebagian rizki yang telah dianugerahkan Allah kepada kalian bagi kaum kerabat, fakir miskin dan orang-orang yang membutuhkan. Dan berbuat baiklah kepada semua makhluk Allah, sebagaimana Allah berbuat baik kepada kalian. Dan sebaliknya, jika kalian tidak mengerjakannya, maka yang demikian itu akan menjadi keburukan bagi kalian di dunia dan akhirat.¹⁶

Firman Allah (وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ) “*Dan barangsiapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung*”. Maksudnya adalah barangsiapa yang selamat dari kekikiran, maka dia benar-benar beruntung dan berhasil.

Imam Ahmad meriwayatkan dalam musnadnya, `Abdurrazak telah bercerita kepada kami, Dawud bin Qaisy al-

¹⁶ Ibnu Katsir Al-Damasyqy, *Tafsir Al-Qurān Al-Adzīm* (jilid VIII; Beirut: Darul Khotob al-Ilmiyah, 1998) hal. 164

Fara` mengabarkan kepada kami dari `Ubaidillah bin Maqsum, dari Jabir bin `Abdillah, bahwa Rasulullah SAW bersabda:

إِيَّكُمْ وَالظُّلْمَ فَإِنَّ الظُّلْمَ ظُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَاتَّقُوا الشُّحَّ فَإِنَّ الشُّحَّ أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ، حَمَلَهُمْ عَلَى أَنْ
سَفَكُوا دِمَاءَهُمْ وَاسْتَحْلَوْا حِمَارَهُمْ

“jauhilah kezaliman oleh kalian karena kezaliman itu adalah kegelapan pada hari kiamat. Dan jauhilah oleh kalian sifat kikir, karena sifat kikir ini telah membinasakan orang-orang sebelum kalian, membawa mereka kepada pertumpahan darah di antara mereka, dan penghalalan hal-hal yang haram bagi mereka” (HR. Ahmad).

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan, bapak ku bercerita kepada kami, `Ubadah bin Sulaiman bercerita kepada kami, Ibnu Mubarak mengabarkan kepada kami, Mas`ud bercerita kepada kami dari Jami` bin Syadad dari al-Aswad bin Hilal, ia berkata: Seseorang datang kepada `Abdullah dan bertanya: “Hai bapak `Abdurrahman sesungguhnya aku merasa takut jika aku menjadi binasah”. Kemudian `Abdullah berkata: “kenapa seperti itu?” Laki-laki itu berkata: “aku mendengar Allah berfirman (وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ) “Dan barangsiapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung”. Aku adalah seseorang yang pelit, aku bahkan hamper tidak bisa memberika sesuatu pun dari diriku”. `Abdullah berkata: “Maksud kekikiran dari firman Allah dalam Al-Qurān bukanlah seperti itu, tetapi kikir yang di maksud Allah didalam Al-Qurān adalah jika kamu memakan harta saudaramu secara zalim.

Ibnu Jarir meriwayatkan, Muhammad bin Ishak bercerita kepada kami, Sulaiman bin `Abdurrahman al-Damasyqi bercerita kepada kami, Isma`il bin `Iyas bercerita kepada kami, Mujma`bin Jariyah al-Anshari bercerita kepada kami dari pamannya Yazid bin Jariyah dan Anas bin Malik dari Rasulullah SAW beliau bersabda: “terbebas dari sifat kikir orang yang menunaikan zakat dan menjamu tamu dan memberi pada saat musibah”.¹⁷

5. QS. Muhammad [47]: 38

هَٰأَنتُمْ هَٰؤُلَاءِ تُدْعَوْنَ لِتُنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَمِنْكُمْ مَنْ يَبْخُلُ وَمَنْ يَبْخُلْ فَإِنَّمَا يَبْخُلُ عَنِ نَفْسِهِ وَاللَّهُ الْغَنِيُّ وَأَنتُمُ الْفُقَرَاءُ وَإِن تَتَوَلَّوْا يَسْتَبَدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ ثُمَّ لَا يَكُونُوا أَمْثَالَكُمْ

“Ingatlah, kamu adalah orang-orang yang diajak untuk menginfakkan (hartamu) di jalan Allah. Lalu di antara kamu ada orang yang kikir, dan barangsiapa kikir maka sesungguhnya dia kikir terhadap dirinya sendiri. Dan Allah-lah Yang Mahakaya dan kamulah yang membutuhkan (karunia-Nya). Dan jika kamu berpaling (dari jalan yang benar) Dia akan menggantikan (kamu) dengan kaum yang lain, dan mereka tidak akan (durhaka) seperti kamu (ini)” (QS. Muhammad/47: 38).

Dalam tafsir jalalin menjelaskan bahwa ayat ini merupakan peringatan, bahwa kalian merupakan orang-orang yang disuruh untuk menafkahkan yang telah diwajibkan atas kalian yaitu zakat. Dan diantara umat ini ada yang kikir, barang siapa yang kikir, ketahuilah mereka itu kikir terdadap dirinya sendiri. Sebab Allah

¹⁷ Ibnu Katsir Al-Damasyqy, *Tafsir Al-Qurān Al-Adzīm* (jilid VIII; Beirut: Darul Khottob al-Ilmiyah, 1998) hal. 101-102

itu Maha Kaya, Dia tidak butuh kepada kalian, sedangkan kalian adalah orang-orang yang butuh kepada-Nya. Maka jika kalian berpaling dari ketaatan kepada-Nya, Niscaya Dia akan menggantikan kalian dengan yang lain sebagai pengganti. Mereka itu tidak akan berpaling dari taat kepada Allah bahkan mereka benar-benar akan taat kepada-Nya.¹⁸

Dalam tafsir Fi Zhilalil Quran menjelaskan bahwa ayat di atas melukiskan realitas kelompok muslim pada saat itu, realitas sikap manusia terhadap seruan supaya berkorban di setiap lingkungan. Ayat itu menegaskan bahwa di antara mereka ada orang yang *bakhīl*. Tetapi disana juga ada orang yang tidak *bakhīl*. Hal ini merupakan kenyataan yang tercatat dalam Al-Qurān dan berbagai riwayat yang shahih. Al-Qurān menangani kekikiran dengan melalui ayat ini, "*barangsiapa kikir maka sesungguhnya dia kikir terhadap dirinya sendiri*". Maksudnya, apa yang diberikan manusia tiada lain kecuali sebagai simpanan dan tabungan untuk dirinya. Mereka akan mendapatkannya pada saat mereka membutuhkannya, yaitu ketika mereka dikumpulkan tanpa apapun yang pernah dimilikinya. Mereka tidak menjumpai apapun kecuali simpanannya itu. Jika mereka kikir untuk berkorban, maka sebenarnya dia kikir kepada dirinya sendiri. Sebenarnya dia hanya meminimalkan simpanannya. Sebenarnya dia hanya merugikan hartanya sendiri dan melepaskannya dari genggamannya.

Benar, Allah tidak meminta pengganti dari mereka. Dia hanya bertujuan untuk memberikan kebaikan bagi mereka sendiri. Juga bertujuan memberikan pemberian yang banyak bagi mereka.

¹⁸ Jalaluddin As-Sayuthi, Jalaluddin Al-Mahalli. *Tafsir Jalalain*, (juzu` 2; Al-Haramain Jaya Indonesia, 2007) hal. 180

Dan bertujuan agar mereka memiliki simpanan dan gudang penyimpanan. Dia tidak memperoleh apa pun dari apa yang mereka berikan. Dia tidak memerlukan apa yang mereka infakkan.

“Allah lah Yang Mahakaya sedangkan kamulah orang-orang yang membutuhkan (Nya)...”. Dialah yang telah memberikan harta kepadamu. Dia-lah yang menyimpankan untukmu apa yang kamu infakkan. Dia Mahakaya dari apa yang kamu berikan di dunia. Kamu tidak memiliki kekuasaan sedikitpun atas rezeki kecuali karena Dia memberikannya kepadamu. Kamulah yang memerlukan pahalanya di akhirat. Dialah yang menganugerahkannya kepadamu. Kamu tidak dapat memenuhi apa pun dari kewajibanmu, apalagi mampu memberikan sesuatu di akhirat kecuali Dia memberikan karunia kepadamu.

Jika demikian, apa yang di-*bakhil*-kan dan dikikirkan? Segala hal yang ada di tanganmu dan segala pahala yang kamu raih atas apa yang kamu infakkan berada di sisi Allah dan merupakan karunia Allah.

Kemudian ayat terakhir merupakan keputusan terakhir. Yaitu, bahwa penentuan dirimu sebagai pemikul dakwah-Nya merupakan penghargaan, karunia, dan anugerah-Nya. Jika kamu tidak memikul-Nya dengan baik dan benar, maka Allah akan menarik apa yang telah diberikan-Nya. lalu, Dia memilih orang lain sebagai penerima karunia ini, yaitu orang yang ditakdirkan sebagai penerima karunia Allah,

“...Dan janganlah kamu berpaling niscaya Dia akan mengganti (kamu) dengan kaum yang lain, dan mereka tidak akan seperti kamu (ini)”. Itulah peringatan yang menakutkan bagi orang yang merasakan lezatnya

keimanan, dan orang yang memahami mulianya keimanan dalam pandangan Allah.¹⁹

Ibnu Katsir menafsirkan Firman Allah (هَآئِنْتُمْ هَؤُلَاءِ تُدْعَوْنَ لِتُنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَمِنْكُمْ مَنْ يَبْخُلُ وَمَنْ يَبْخُلْ) “ingatlah, kamu ini orang-orang yang di ajak untuk menafkahkan (hartamu) pada jalan Allah. Maka di antara kamu ada orang yang kikir”. Maksudnya adalah tidak memenuhi seruan itu. (وَمَنْ يَبْخُلْ) “Dan barasiapa yang kikir, sesungguhnya dia hanyalah kikir terhadap dirinya sendiri”. Maksudnya adalah perbuatan tersebut hanya akan mengurangi pahala dirinya, dan akibatnya dari perbuatan itu sudah pasti kembali kepadanya. (وَاللَّهُ الْغَنِيُّ) “Dan Allah yang Mahakaya”. Yakni dari segala hal selain diri-Nya, dan segala sesuatu senantiasa membutuhkan-Nya. Oleh karena itu, Allah berfirman (وَأَنْتُمْ الْفُقَرَاءُ) “Sedangkan kamulah orang-orang yang membutuhkan”. Yakni, sebenarnya kalianlah yang butuh kepada-Nya. Sehingga sifat Mahakaya merupakan satu sifat yang lazim bagi-Nya. Sedangkan makhluk-Nya disifati dengan miskin sebagai sifat yang lazim bagi mereka, yang tidak dapat dipisahkan darinya.

Dan firman-Nya (وَإِنْ تَوَلَّوْا) “Dan jika kamu berpaling,” dari berbuat taat kepada-Nya dan mengikuti syariatnya (يَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ ثُمَّ لَا يَكُونُوا أُمَّةً لَكُمْ) “Niscaya Dia akan menggantikan kaum yang lain dan mereka tidak akan seperti kamu”. Yakni, mereka itu akan mendengar dan juga taat kepada-Nya dan kepada perintah-Nya.

Ibnu Hatim bin Jarir meriwayatkan bahwa Yunus bin `Abdul A`la telah bercerita kepada kami, Ibnu Wahab telah

¹⁹ Sayyid Qutbh, *Tafsir Fi Zhilalil Quran di bawah Naungan Al-Qurān*, Terj. As`ad yasin dkk (jilid. 10; Jakarta: Gema Insani Press, 2004) hal. 369-370

bercerita kepada kami, Muslim bin Khalid telah mengabarkan kami dari `Ila` bin `Abdurrahman dari bapaknya dari Abu Hurairah ra. ia berkata: “bahwa Rasulullah SAW membacakan ayat ini (وَإِنْ تَوَلَّوْا يَسْتَبَدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ ثُمَّ لَا يَكُونُوا أَمْثَالَكُمْ) “*Dan jika kamu berpaling (dari jalan yang benar) Dia akan menggantikan (kamu) dengan kaum yang lain, dan mereka tidak akan (durhaka) seperti kamu (ini)*”. Mereka bertanya: “Ya Rasulullah, siapakah orang-orang yang mana jika kami berpaling niscaya Allah mengganti kami kemudian mereka tidak sama seperti kami?” Rasulullah menjawab, beliau memukul bahu Salman al-Farisi ra. lalu berkata, “ini dan kaumnya, jika ada orang yang berhutang di Suriah, maka seseorang dari persia akan menghampirinya.”²⁰

²⁰ Ibnu Katsir Al-Damasyqy, *Tafsir Al-Qurān Al-Adzīm* (jilid VII; Beirut: Darul Khottob al-Ilmiyah, 1998) hal. 199-200

BAB IV

SADAQAH DAN INFAQ MENYEMBUHKAN PENYAKIT KIKIR

A. Analisis Kajian Tafsir

Para ulama sepakat bahwa sifat kikir merupakan sifat yang tercela dan tidak disukai oleh Allah. Kikir adalah penyakit yang sangat berbahaya, bahkan dalam sebuah riwayat al-Mawardi, Rasulullah berkata kepada kaum Anshar, “siapakah pemimpin kalian?” mereka menjawab, “al-Jadd bin Qais”. Maksudnya pemimpin dalam hal kekikiran. Rasulullah bersabda “tidak ada penyakit yang lebih buruk dari pada sifat kikir”. Orang-orang bertanya, “bagaimana kekikiran itu wahai Rasulullah?” beliau menjawab, “sesungguhnya suatu kaum turun ke tepi lautan, lantas karena kekikirannya mereka tidak menyukai ada tamu menghampiri mereka”. Orang-orang itu berkata, “kaum pria dari kita hendaknya menjauh dari kaum wanita hingga pria dapat meminta maaf kepada para tamu atas jauhnya para wanita mereka. Demikian pula kaum wanita meminta maaf atas jauhnya mereka dari kaum pria. Mereka melakukan itu hingga waktu yang lama hingga akhirnya kaum pria sibuk dengan sesama pria dan wanita dengan sesama wanita”.¹

Rasulullah SAW menyatakan kepada kaum Anshar bahwa kikir merupakan penyakit yang buruk. Oleh karena itu penyakit ini harus disembuhkan agar tidak merusak hati dan keimanan seseorang. Adapun cara menyembuhkan penyakit kikir itu adalah dengan memperbanyak sadaqah.

¹ Al-Qurthubi, *Jami`ul al-Ahkam Al-Qur`an* (jilid 4; Beirut, AL-Resalah) hal.727

Sadaqah dapat membersihkan jiwa manusia dari kotoran-kotoran ke-*bakhil*-an, egois, tamak, rakus, bahkan dapat menghindari mereka dari memakan harta orang lain secara batil, baik lewat penghianatan, pencurian, perampasan, riba atau cara lainnya. Karena orang yang biasa membelanjakan harta yang ada pada tangannya, atau harta yang ia simpan dalam lemarinya di jalan Allah, demi mengharapkan keridhaan-Nya dan diampuni dosa-dosanya, adalah lebih tinggi jiwanya dibanding orang yang mengambil harta orang lain tanpa hak. Dan apabila jiwa masyarakat telah bersih dan suci berkat ilmu dan takwa yang merupakan buah keimanan, maka akan bersih juga jama`ah kaum mukmin dari kotoran-kotoran kerendahan sosial yaitu kotoran yang bisa menimbulkan saling mendengki dan melanggar hak-hak orang lain, menganiaya, memusuhi dan fitnah, serta menimbulkan peperangan.²

Berdasarkan ayat-ayat yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya dijelaskan bahwa sadaqah itu dapat menyembuhkan penyakit kikir, sebagai berikut:

1. Perintah mengambil zakat

Firman Allah SWT pada surat At-Taubah ayat 103 Allah berkata *خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً* “Ambillah zakat dari harta mereka,” ayat ini diturunkan kepada Nabi SAW untuk mengambil harta orang mukmin agar dapat membersihkan diri mereka. Kata *خُذْ* dalam ayat ini merupakan perintah yang bersifat khusus kepada Nabi SAW saja. Dalam ayat itu Allah memerintahkan Nabi SAW untuk

² Ibnu Katsir Al-Damasyqy, *Tafsir Al-Qurān Al-Adzīm* (Beirut: Darul Khotob al-Ilmiyah, 1998) hal. 30

mengambil sebagian dari harta orang mukmin sebagai pembersih jiwa dan harta. Meskipun ayat tersebut bersifat khusus kepada Nabi SAW, berlaku juga kepada semua lembaga amil zakat seperti BAZ Nasional, BAZNAZ Provinsi, seluruh amil zakat disetiap lembaga. Sehingga setiap lembaga amil zakat tersebut berkewajiban untuk mengambil zakat dari setiap umat islam.

Menanggapi kekhususan ayat ini Abu Bakar dan para sahabat Rasulullah pada zamannya menentang orang-orang yang memiliki pandangan bahwa kewajiban zakat hanya berlaku pada masa Rasulullah saja, sebab perintah dalam ayat tersebut hanya terkhusus kepada Rasulullah. Bahkan mereka terus memerangi orang-orang yang tidak mau membayarkan zakat, sehingga mereka menunaikan zakat kepada para khalifah, sebagaimana yang telah ditunaikan kepada Rasulullah. Abu Bakar bahkan bersumpah, “Demi Allah, seandainya mereka menghalangiku dari anak kambing yang dulu pernah mereka tunaikan kepada Rasulullah SAW, maka aku akan memerangi mereka karena hal tersebut”.³

Dari kasus Abu Bakar tersebut maka perintah untuk mengambil zakat ini juga berlaku kepada para pemimpin/pemerintah atau lembaga-lembaga yang diberi kewenangan terhadap hal tersebut agar mereka menyadari kewajibannya dalam membayar zakat. Hal tersebut diperintahkan oleh Allah karena tidak semua orang yang sadar akan kewajibannya seperti dalam hal membayar zakat ini. Bahkan

³ Ibnu Katsir Al-Damasyqy, *Tafsir Al-Qurān Al-Adzīm* ter. Abdul Ghofur E.M dan Abdurrahman Mu`thi (jilid IV; Beirut: Darul kitab al-Ilmiyah, 1998) hal.199

diantara manusia itu ada yang enggan bahkan kikir dan tidak mau untuk membayar zakat. Bahkan Allah berfirman,

فَلَوْ أَنَّهُمْ تَمَلَّكُونَ خَزَائِنَ رَحْمَةِ رَبِّي إِذًا لَأَمْسَكْتُمْ خَشْيَةَ الْإِنْفَاقِ وَكَانَ الْإِنْسَانُ قَنُورًا

“Katakanlah (Muhammad), “sekiranya kamu menguasai perbendaharaan rahmat tuhanku, niscaya (perbendaharaan) itu kamu tahan, karena takut membelanjakannya” Dan manusia itu memang sangat kikir” (QS. Al-Isra`/17: 100).

Dari ayat di atas sangat jelas bahwa manusia itu pada dasarnya bersifat kikir. Bahkan apabila perbendaharaan rahmat tuhan diberikan kepada manusia, ia akan menahannya karena takut menginfakkannya sebab ia takut akan menjadi fakir dan takut rizki itu akan habis jika menginfakkan harta tersebut. Mereka hanya akan menggunakannya untuk menafkahi dirinya dan untuk sesuatu yang memberi manfaat baginya. Dalam riwayat Ibnu Abbas dan Qatadah maksud ayat tersebut adalah karena takut miskin. Dengan kata lain, takut perbendaharaan itu akan lenyap, padahal sebenarnya ia tidak akan pernah habis untuk selamanya, karena sesungguhnya yang demikian itu sudah merupakan karakter dan sifat kalian”. Oleh Karena itu Allah berfirman demikian.⁴

Dengan kekikiran itu, menjadikan manusia lupa akan kewajibannya untuk membayarkan kewajibannya, yaitu zakat. Oleh karena itu Allah memerintahkan untuk mengambil zakat

⁴ Ibnu Katsir Al-Damasyqy, *Tafsir Al-Qurān Al-Adzīm* ter. Abdul Ghofur E.M dan Abdurrhman Mu`thi (jilid V; Beirut: Darul kitab al-Ilmiyah, 1998) hal. 218

dari orang mukmin agar dapat menyadarkan mereka bahwa membayar zakat itu adalah hal yang diwajibkan dalam syariah. Dan orang yang tidak membayar zakat maka ia tidak menjalankan apa yang telah diwajibkan oleh syariat. Yang mana zakat itu sendiri berfungsi untuk membersihkan mereka dari kotoran-kotoran pada hartanya. Sebagaimana dalam lanjutan firman Allah pada surat at-Taubah *تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا* “*untuk membersihkan dan mensucikan mereka*”. Maka orang yang tidak membayarkan zakat berarti harta yang dimilikinya itu merupakan harta yang kotor karena masih bercampur dengan hak-hak orang lain. Sebab setiap harta yang dianugerahkan Allah kepada setiap hamba terdapat hak orang lain. Sehingga orang-orang yang tidak membayarkan zakatnya maka sama saja ia telah memakan hak atau harta orang lain. Padahal didalam Al-Qurān sudah sangat jelas bahwa Allah telah melarang orang untuk memakan hak orang lain.

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتَذَلُّوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“Dan janganlah sebagian kamu memakan harta sebagian yang lain diantara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui”(QS. Al-Baqarah/2: 188).

Dari ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah melarang kita untuk memakan harta orang lain dengan cara yang bathil. Maksud kata bathil disini ialah dengan cara yang tidak sesuai dengan

syariat⁵. Dan orang yang tidak membayarkan zakat sama saja seperti orang yang mengambil hak orang lain secara yang bathil. Karena orang yang tidak membayar zakat itu adalah orang yang tidak menjalankan syariat. Dan secara tidak langsung ia telah memakan harta yang seharusnya diberikan kepada orang lain dengan cara yang tidak sesuai dengan syariat.

Maka dari itu pada surah At-Taubah ayat 103 ini Allah memerintahkan kepada lembaga-lembaga yang memiliki kewenangan seperti amil zakat untuk mengambil zakat dan menyoal mereka untuk tidak memakan harta yang haram. Karena orang yang tidak membayarkan zakat maka mereka telah memakan harta orang lain dengan jalan yang tidak sesuai dengan ketentuan syariat. Maka dengan membayar zakat mereka dapat membersihkan diri mereka dari harta yang haram.

Kemudian Allah menyuruh untuk mendoakan mereka, sebab doa tersebut akan menumbuhkan ketenangan dan ketentraman hati bagi mereka sehingga hati mereka pun menjadi lembut. Bahkan Rasulullah SAW selalu mendoakan setiap orang yang menyerahkan zakat kepadanya. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh imam Bukhari dari `Abdullah bin Abi Aufa, ia menceritakan:

كان النبي صلى الله عليه وسلم إذا أتاه رجل بصدقة قال : اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى آلِ فُلَانٍ فَأَنَاهُ أَبِي فَقَالَ :
اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى آلِ أَبِي أَوْفَى

“jika Rasulullah SAW menerima zakat dari suatu kaum, maka beliau mendoakan mereka. Kemudian ayahku menyerahkan

⁵ Jalaluddin As-Sayuthi, Jalaluddin Al-Mahalli. *Tafsir Jalalain* (Juzu` 1; Al-Haramain, 2007) hal. 27

zakatnya kepada beliau, maka beliau pun berdoa: “Ya Allah, limpahkan rahmat kepada keluarga Abi Aufa”. (HR. Bukhari)⁶

Maka dengan demikian orang yang diambil hartanya untuk zakat hatinya akan menjadi lembut, sehingga mereka sadar bahwa dalam harta yang apa yang ia miliki itu terdapat hak orang lain yang harus dikeluarkan. Sehingga mereka akan terhindar dari kekikiran dalam kehidupannya.

2. Perintah untuk menginfakkan harta di jalan Allah

Pada ayat berikutnya, yakni surah Al-Baqarah ayat 195 Allah berfirman

أَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

“Dan infakkanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjerumuskan dirimu sendiri kedalam kebinaasaan, dan berbuat baiklah, kaena sesungguhnya Allah mencintai orng-orang yang baik” (QS. Al-Baqarah/2: 195).

Allah berkata اللهُ أَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ “*dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah*”. Kata أَنْفِقُوا pada ayat ini berarti perintah yang bersifat umum. Jadi ayat ini adalah perintah kepada seluruh orang beriman agar menginfakkan atau membelanjakan hartanya dalam bentuk sadaqah, zakat atau yang lainnya di jalan Allah (*fī sabīlillāh*). Dan orang-orang yang tidak menginfakkan dan membelanjakan hartanya di jalan Allah itu termasuk kedalam golongan orang-

⁶ Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, terj. Achmad Sunarto dkk. (Semarang: CV. Asy Syifa, tt.) no. 6017, hal. 289.

orang yang mencelakakan dirinya sebab telah menjerumuskan dirinya ke dalam lembah kebinasaan.

Yang dimaksud *فِي سَبِيلِ اللَّهِ* “*dijalan Allah*” adalah segala hal yang di lakukan untuk menegakkan agama Allah baik dalam berjihad atau menjalankan syariat-syariat yang telah di tetapkan dalam Agama Allah. Maka dari itu, menginfakkan harta di jalan Allah dapat diartikan sebagai membelanjakan harta untuk sesuatu yang dapat menegakkan agama Allah, seperti bersadaqah untuk jihad pada zaman Nabi SAW, atau bersadaqah untuk mendirikan masjid, sekolah dan sebagainya atau membayarkan zakat untuk menjalankan syariat agama untuk meningkatkan keimanan seseorang.

Muhammad Abdul Qadir Abu Faris mengartikan kata *fī sabīlillāh* sebagai kepentingan umum, yakni untuk menegakkan agama dan Negara, bukan untuk kepentingan pribadi. Maka dari pada itu membangun sekolah, panti asuhan anak yatim atau panti jompo, pesantren, masjid dan dan kepentingan-kepentingan agama dan Negara lainnya termasuk kedalam jihad *fī sabīlillāh*. Begitu juga untuk kepentingan jihad tersebut, seperti membelikan senjata untuk perang dalam menenggakkan agama Allah, memberikan perbekalan untuk perang, dan sebagainya. Yang mana kebutuhan-kebutuhan tersebut di ambil dari sebagian harta zakat atau sadaqah.⁷

Maka dari itu, membelanjakan harta di jalan Allah pada ayat ini juga termasuk membayarkan zakat, dan bersadaqah untuk kebutuhan (kepentingan) agama dan negara. maka pada ayat ini Allah memerintahkan kepada seluruh manusia khususnya orang

⁷ Jamalia Idrus, *Makna Fī sabīlillāh Dalam Al-Qurān (Suatu Kajian Tafsir Maudhu`iy)* (UIN Sultan Syarif Kasim, Riau: 2011) hal. 37 (Pdf)

beriman untuk membelanjakan harta di jalan Allah (*fī sabīlillāh*). Dan orang-orang yang tidak membelanjakan hartanya di jalan Allah itu termasuk kedalam golongan orang yang mencelakakan dirinya karena telah menjerumuskan dirinya ke dalam kebinasaan. Orang yang tidak mau membelanjakan hartanya di jalan Allah itu adalah orang yang terbelenggu ke dalam kekikiran sehingga dengan kekikiran tersebut menjadikannya terbelenggu ke dalam kebinasaan karena tidak mau menjalankan apa yang telah diperintahkan kepadanya.

Allah itu menyukai orang-orang yang berbuat baik. Dan orang-orang yang membelanjakan hartanya di jalan Allah berarti ia telah berbuat baik kepada orang lain dan kepada dirinya. Karena orang yang membelanjakan hartanya di jalan Allah itu berarti ia telah berbuat baik kepada orang lain dengan memberikan sebagian hartanya dalam bentuk apapun yang telah diperintahkan oleh Allah. Kemudian ia juga telah berbuat baik untuk dirinya sendiri, sebab telah membebaskan dirinya dari belenggu kekikiran yang membinasakannya. Sebagaimana dalam hadis Rasulullah SAW berikut:

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: صَنَائِعُ الْمَعْرُوفِ تَقِي مَصَارِعَ السُّوءِ وَالْأَفَاتِ وَالْهَلَكَاتِ وَأَهْلُ

الْمَعْرُوفِ فِي الدُّنْيَا هُمْ أَهْلُ الْمَعْرُوفِ فِي الْآخِرَةِ

“Perbuatan-perbuatan baik akan mencegah berbagai keburukan, kerusakan dan kehancuran. Dan orang yang berbuat kebaikan di dunia, mereka adalah orang yang mendapatkan kebaikan di akhirat” (HR. Hakim).

3. Peringatan untuk memperbanyak sadaqah

وَأَنْفِقُوا مِنْ مَّا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَّ أَحَدَكُمْ الْمَوْتُ فَيَقُولَ رَبِّ لَوْلَا أَخَّرْتَنِي إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيبٍ فَأَصَّدَّقْتُ وَأَكُنُ مِنَ الصَّالِحِينَ

“Dan belanjakanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum kematian datang kepada salah seorang di antara kamu; lalu dia berkata (menyesali), “Ya Tuhanku, sekiranya Engkau berkenan menunda (kematian)ku sedikit waktu lagi, maka aku dapat bersadaqah dan aku akan termasuk orang-orang yang saleh” (QS. Al- Munāfiqūn /63:10)

Dalam ayat ini Allah memerintahkan kepada semua orang untuk menafkahkan (menyedekahkan) harta yang telah di karuniakan-Nya sebelum ajal mendatangi mereka agar tidak ada penyesalan setelah ajal menjemputnya. Maksudnya adalah Allah mengingatkan bahwa segala yang dimiliki manusia di dunia ini bersumber dari Allah. Hal tersebut karena banyak dari manusia yang lupa bahwa apa yang dimilikinya itu sebenarnya milik Allah, dan merasa yang ada pada tangannya itu adalah miliknya dan tidak ada hak orang lain atas harta yang dimilikinya itu. Padahal Allah berfirman,

وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَلَقَدْ وَصَّيْنَا الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَإِيَّاكُمْ أَنْ اتَّقُوا اللَّهَ وَإِنْ تَكْفُرُوا فَإِنَّ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَكَانَ اللَّهُ غَنِيًّا حَمِيدًا

“Dan kepunyaan Allah-lah apa yang ada di langit dan yang ada di bumi, dan sungguh Kami telah memerintahkan kepada orang-orang yang kami beri kitab sebelum kamu dan (juga) kepada kamu, bahwa bertakwalah kepada Allah, dan jika kamu

kafir maka ketahuilah sesungguhnya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi hanyalah kepunyaan Allah dan Allah Maha kaya dan Maha Terpuji” (QS. An-Nisa`/4 : 131).

Lalu apa yang disombongkan terhadap sesuatu yang bukan milik kita. Jika seseorang sadar bahwa apa yang dimilikinya maka ia tidak akan mungkin enggan untuk mengeluarkan hartanya untuk hal yang telah diwajibkan oleh Sang pemilik harta. Dan jangan lah kamu kafir atas apa yang telah di tetapkan-Nya, karena tidak ada sesuatu pun yang di dunia ini yang luput dari-Nya. Maka bersadaqahlah sebelum kematian menjemputmu. Jika kematian telah datang menjemput maka ia akan menyesal dan merasa rugi karena tidak berinfak untuk dirinya sebagaimana yang telah di perintahkan. Sedangkan harta yang diperoleh selama di dunia akan lenyap di ambil oleh ahli waris dan orang-orang yang masih hidup di dunia. Mereka menyesal dan merasa sangat merugi karena tidak ada yang bisa ia lakukan dengan harta yang telah di usahakannya selama di dunia.

Orang-orang yang tidak menginfakkan hartanya akan menyesal dan berharap agar kematiannya dapat di undur sesaat, agar ia bisa menginfakkan hartanya dengan waktu tersebut. Padahal hal itu tidak akan pernah mungkin terjadi, Allah berfirman “*Allah sekali-kali tidak akan menangguhkan (kematian) seseorang apabila datang waktu kematiannya*”. Kematian itu merupakan hal yang mustahil ditangguhkan dan dia tidak dapat lagi

mengerjakan apa pun.⁸ Begitu miris orang yang tidak menginfakan hartanya di dunia. Ia berkhayal agar kematiannya dapat di tunda padahal hal itu mustahil terjadi. Oleh Karena itu dalam ayat ini Allah mengingatkan untuk perbanyaklah bersedekah, dan bayarkanlah zakat agar tidak ada penyesalan ketika kematian menjemput.

4. Perintah untuk berinfak

فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَضَعْتُمْ وَاسْمِعُوا وَأَطِيعُوا وَأَنْفِقُوا خَيْرًا لِأَنْفُسِكُمْ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah; dan infakkanlah harta yang baik untuk dirimu. Dan barang-siapa dijaga dirinya dari kekikiran, mereka itulah orang-orang yang beruntung” (QS. At-Taghābūn/64: 16).

Pada awal ayat ini, Allah memerintahkan kepada semua orang beriman untuk bertakwa⁹ kepada Allah sesuai kesanggupannya. Jadi maksud dari ayat ini adalah Allah memerintahkan semua orang untuk bertakwa kepada Allah dalam artian menjalankan semua yang telah diperintahkan oleh Allah sesuai batas kemampuan setiap hamba dan menjauhi semua yang telah dilarangnya. Raslullah SAW bersabda, “*Apabila aku menyuruh*

⁸ Sayyid Qutbh, *Tafsir Fi Zhilalil Quran di bawah Naungan Al-Qurān* Terj. As' ad yasin dkk (jilid 11; Jakarta: Gema Insani Press, 2004) hal. 290

⁹ Takwa adalah menjalankan semua yang diperintahkan dan menjauhi segala yang dilarang oleh Allah karena rasa takut akan neraka. Jalaluddin As-Sayuthi, Jalaluddin Al-Mahalli. *Tafsir Jalalain* (Juzu` 1; Al-Haramain, 2007) hal. 2

*kalian melakukan sesuatu, maka kerjakanlah sesuai dengan kemampuanmu. Dan apabila aku melarang kalian terhadap sesuatu, maka jauhilah perkara itu”.*¹⁰

Berbeda dengan firman Allah dalam surah Ali Imran “*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya, dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan islam*”. Pada surah Ali Imran ayat 102 ini Allah memerintahkan kepada semua orang yang beriman untuk bertakwa kepada Allah dengan benar-benar takwa. Namun pada surah At-Taghābun ayat 16 Allah pun memberi keringanan kepada orang beriman untuk bertakwa sesuai kesanggupannya. Hal tersebut adalah bukti kelembutan dan kasih sayang Allah terhadap hamba-hambanya, karena banyak dari manusia yang tidak akan mampu untuk menduduki tingkatan takwa yang sebenar-benarnya. Oleh Karena itu Allah memerintahkan untuk bertakwalah sesuai batas kemampuan.

Kemudian Allah memerintahkan untuk menginfakkan harta yang baik untuk dirimu. Jadi apa yang di infakkan oleh orang-orang yang beriman itu adalah untuk dirinya sendiri. Karena Allah menjadikan harta benda mereka itu sebagai bekal untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Harta yang mereka cari untuk kehidupan dunia akan lenyap dan sia-sia, sedangkan harta yang mereka cari untuk kehidupan akhirat akan menjadi bekal yang kekal dan akan membawa mereka menuju surga. Oleh Karena itu Allah menyuruh orang yang beriman untuk menafkahkan hartanya sebagai bekalnya di akhirat kelak. Maka

¹⁰ Sayyid Qutbh, *Tafsir Fi Zhilalil Quran di bawah Naungan Al-Qurān* Terj. As`ad yasin dkk (jilid 11; Jakarta: Gema Insani Press, 2004) hal. 303

infakkanlah harta yang baik untuk bekal akhirat yang akan membawa dirimu kedalam kebaikan dan kemenangan akhirat. Dan janganlah kamu menginfakkan harta yang buruk untuk dirimu sendiri, Allah berfirman

يَأْتِيهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنفُسًا مِنْ طَيِّبَاتٍ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ
وَلَسْتُمْ بِأَخِيذِهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

“Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (dijalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang kami keluarkan dari bumi untuk kamu. dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahnannya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata terhadapnya. Dan Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji” (QS. Al-Baqarah/2: 267).

Selanjutnya Allah berkata “Barang siapa yang di pelihara dari kekikiran mereka itulah orang-orang yang beruntung”. Maka dari itu berinfaklah dijalan Allah dan janganlah memelihara sifat kikir dalam diri. Sebab sifat kikir ini adalah sifat yang buruk. Orang yang kikir biasanya menganggap bahwa apa yang ia kikirkan itu baik baginya, karena ia bisa menyimpan semua hartanya untuk masa yang akan datang. Padahal Allah berfirman,

وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَبْخُلُونَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ هُوَ خَيْرًا لَّهُمْ بَلْ هُوَ شَرٌّ لَّهُمْ سَيُطَوَّقُونَ مَا بَخُلُوا بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلِلَّهِ مِيرَاثُ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“sekali-kali janganlah orang-orang yang bakhil dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karunia-Nya menyangka bahwa kebakhilan itu baik bagi mereka.

Sesungguhnya, kebakhīlan itu adalah buruk bagi mereka” (QS. Ali Imran/3: 180).

Dari ayat tersebut Allah SWT menegaskan bahwa kikir itu adalah sifat yang tidak baik. Allah SWT mengingatkan jangan pernah kita merasa bahwa menjadi *bakhīl* itu baik. Orang-orang yang kikir untuk menginfakkan hartanya itu menganggap bahwa kekikiran itu baik bagi mereka, karena dapat memelihara harta mereka sehingga hartanya tidak berkurang karena berinfak atau bersadaqah. Mereka menganggap bahwa harta yang ada di tangannya itu adalah milik dirinya sehingga ia berhak untuk kikir. Padahal harta yang dikikirkannya itu adalah karunia dari Allah. Manusia datang ke bumi itu tidak memiliki sesuatu pun, bahkan kulitnya pun tidak. Tetapi Allah-lah yang telah memberikan karunia-Nya kepada manusia sehingga mereka berkecukupan. Mereka *bakhīl* dengan harta yang sedikit dan mengira bahwa menyimpannya lebih baik dari pada menginfakkannya. Padahal hal tersebut adalah tindakan yang sangat buruk. Karena mereka akan pergi meninggalkan dunia sedangkan harta yang disimpannya selama hidupnya akan kembali pada Allah, kecuali harta yang ia infakkan karena mengharap keridhaan Allah.¹¹ Maka dari itu dengan jelas dan tegas Allah SWT mengatakan bahwa *bakhīl* itu adalah sifat yang buruk. Bahkan orang yang *bakhīl* akan jauh dari manusia lainnya, jauh dari tuhan-Nya dan jauh dari surga-Nya. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW.

¹¹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran di Bawah Naungan Al-Qurān* Terj. As'ad Yasin dkk, (jilid.2; Jakarta: Gema Insani Press, 2004) hal. 235-236

إِيَّاكُمْ وَالشُّخَّ فَإِنَّمَا هَلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ بِالشُّخِّ أَمَرَهُمْ بِالبُخْلِ فَبِخِلُوا وَأَمَرَهُمْ بِالقَطِيعَةِ فَقَطَعُوا وَأَمَرَهُمْ
بِالفُجُورِ فَفَجَرُوا

“Jauhilah sifat tamak (kikir), karena sesungguhnya orang-orang sebelum kamu binasa dengan ketamakan (kekikiran). Ketamakan itu menyuruh mereka untuk berbuat bakhīl maka merekapun berbuat bakhīl dan mereka diperintahkan untuk memutuskan hubungan kekerabatan maka mereka pun memutuskan hubungan kekerabatan, dan mereka diperintahkan untuk berbuat dosa maka mereka pun berbuat dosa” (HR. Abu Daud).

Allah melarang keras sifat kikir sebab kekikiran hanya akan menjadikan orang yang kikir itu menjadi celaka. Bukan hanya itu dengan kekikiran tersebut, manusia akan menjadi jauh dari saudaranya yang lain. Sebab dengan *kebakhīlan* secara tidak langsung seseorang telah memutus hubungan kekerabatannya dengan saudaranya. Kemudian orang yang kikir akan jauh dari tuhan-Nya, sebabnya kekikiran adalah penyebab kurangnya keimanan sehingga seorang hamba menjadai jauh karenanya. Dari Abi Hurairah ia berkata, Rasulullah SAW bersabda “*tidak akan berkumpul selamanya debu (yang berterbangan dalam perang) di jalan Allah dengan asap jahannam dalam diri seorang hamba, dan tidak akan berkumpul selamanya kekikiran dengan keimanan dalam hati seorang hamba.*¹² Selanjutnya orang yang kikir juga akan jauh dari surga, karena orang yang kikir akan terhalang untuk berbuat berbuat kebaikan, sebab orang yang kikir, jauh dari manusia lainnya dan jauh dari

¹² M. Nasharuddin Al-Bani, *shahih Sunan Nasa`I* terj. Kamaluddin Sa`diyatul Haramain (jilid 3. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007) no.3110, hal. 591

tuhan. Sehingga ia tidak mendapatkan peluang untuk berbuat baik.

Maka jauhilah sifat kikir dengan berinfak. Barangsiapa yang terpelihara dari penyakit kekikiran maka dia adalah orang yang beruntung. Karena ia telah selamat dari penyakit berbahaya yang dapat menjauhkannya dari Tuhannya.

5. Peringatan agar bersadaqah dan menjauhi kikir

هَٰأَنْتُمْ هَٰؤُلَاءِ تُدْعَوْنَ لِتُنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَمِنْكُمْ مَنْ يَبْخُلُ وَمَنْ يَبْخُلْ فَإِنَّمَا يَبْخُلُ عَنِ نَفْسِهِ وَاللَّهُ الْعَبِيُّ وَأَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ وَإِنْ تَتَوَلَّوْا يَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ ثُمَّ لَا يَكُونُوا أَمْثَالَكُمْ

“Ingatlah, kamu adalah orang-orang yang diajak untuk menginfakkan (hartamu) di jalan Allah. Lalu di antara kamu ada orang yang kikir, dan barangsiapa kikir maka sesungguhnya dia kikir terhadap dirinya sendiri. Dan Allah-lah Yang Mahakaya dan kamulah yang membutuhkan (karunia-Nya). Dan jika kamu berpaling (dari jalan yang benar) Dia akan menggantikan (kamu) dengan kaum yang lain, dan mereka tidak akan (durhaka) seperti kamu (ini)” (QS. Muhammad/47: 38).

Allah memberi peringatan kepada semua orang-orang yang beriman bahwa mereka adalah orang-orang yang disuruh untuk menginfakkan harta di jalan Allah, lalu diantara mereka itu ada yang kikir sehingga mereka enggan untuk menginfakkn hartanya. Padahal apa yang mereka kikirkan itu tidak akan kekal dan akan habis. Dan orang yang kikir itu sebenarnya ia kikir terhadap dirinya karena kekikiran itu dapat mencelakakannya. Karena orang yang enggan untuk menginfakkan hartanya maka ia tidak

mau memberikan bekal untuk dirinya sendiri di akhirat. Sehingga tidak ada yang dapat menolongnya di akhirat kelak sedangkan amal kebajikannya pun tidak cukup, karena ia jauh dari perbuatan baik disebabkan kekikirannya tersebut.

Tidak akan ada keuntungan dari sifat kikir ini, karena orang yang kikir dan memelihara hartanya di dunia berharap hartanya akan untuk bisa mengumpulkan hartanya, dan harta tersebut bisa membawanya kepada kedamaian. Namun pada kenyataannya, orang yang kikir tidak akan pernah merasa hidupnya damai, Karena ia selalu memikirkan hartanya dan takut hartanya akan berkurang. Padahal harta yang ia kumpulkan itu pada akhirnya akan hilang dan lenyap dengan sia-sia, akan di ambil oleh warisnya ketika ia telah meninggal. Maka orang-orang yang kikir akan menjadi orang yang sangat rugi karena tidak ia sangat kikir di dunia sehingga tidak ada bekal yang ia tinggalkan untuk akhiratnya. Sedangkan orang yang menginfakkan hartanya akan diberi balasan (pahala) yang berlipat ganda dari Allah SWT. Allah SWT berfirman,

مَثَلُ الَّذِي يُنْفِقُ أَمْوَالَهُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ ۗ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ بِاللَّهِ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

“Perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan bagi siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Mahaluas, Maha Mengetahui” (QS. Al-Baqarah/2: 261).

Perumpamaan yang diungkapkan Allah dalam ayat di atas adalah bahwa orang yang menginfakkan hartanya sama saja

seperti orang yang menanam satu biji tanaman yang menumbuhkan tujuh tangkai, dan setiap tangainya terdapat seratus buah (hasil). Maknanya orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah tidak merasa kekurangan harta dengan sebab menginfakkan hartanya. Karena orang yang menginfakkan hartanya tersebut akan mendapatkan imbalan yang berlipat ganda, sehingga ia tidak akan merasa takut dan enggan untuk menginfakkan hartanya.

Allah Maha Kaya, Dialah yang memberikan rezeki kepada seluruh makhluk, dia tidak membutuhkan infak dari siapapun. Tetapi manusia adalah orang-orang yang butuh kepada-Nya. Maka apa yang disombongkan sehingga enggan untuk berinjak. Padahal manusia adalah orang-orang yang disuruh untuk menginfakkan harta untuk dirinya sendiri.

Ayat ini merupakan peringatan untuk orang-orang yang enggan berinjak, supaya mereka sadar bahwa mereka adalah orang-orang yang membutuhkan infak. Dan kekikiran tidak akan membawanya kepada kebahagiaan dan kedamaian. Tetapi kekikiran akan membawanya ke dalam lembah kebinasaan sehingga orang-orang yang kikir akan celaka dengan kekikirannya itu. Dengan demikian, manusia akan sadar bahwa kekikiran adalah sesuatu yang tidak baik untuk dirinya baik di dunia dan di akhirat, sedangkan berinjak akan membawanya kepada kedamaian dan kemenangan.

BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN

Hasil penelitian dapat dianalisis tentang bagaimana ayat-ayat sadaqah dan infaq menyembuhkan penyakit kikir adalah: Perintah dalam surah At-Taubah/9/103 menjelaskan bahwa Allah memerintahkan kepada semua amil zakat, baik level nasional, provinsi, daerah dan kecamatan untuk mengambil zakat orang-orang yang wajib membayarkan zakat. Hal tersebut dilakukan guna untuk mengingatkan, menyadarkan mereka agar mengeluarkan apa yang telah diwajibkan.

Allah memerintahkan dalam ayat lain untuk bersadaqah dan berinfaq, agar tidak menyesal setelah ia meninggal dunia. Dan manusia khususnya orang yang beriman adalah orang-orang yang diperintahkan untuk bersadaqah. Maka bersadaqahlah dan berinfaqlah karena harta yang di infakkan atau disadaqahkan di dunia akan menjadi kebaikan dan bekal di akhirat kelak.

Perintah mengambil zakat dan perintah sadaqah serta infak tersebut merupakan langkah-langkah untuk membersihkan manusia dari sifat kikir, tamak, rakus, dan cinta terhadap harta bagi orang yang memiliki harta. Disamping itu zakat, sadaqah dan infak adalah langkah untuk membersihkan harta, karena zakat itu merupakan kotoran harta yang harus dikeluarkan agar harta yang dimilikinya bersih dari hak-hak orang lain yang tidak boleh di makan secara tidak benar. Serta untuk membersihkan orang-orang yang menerima zakat dari sifat iri dan dengki terhadap pemilik harta.

B. SARAN

Penelitian ini hanya membahas tentang sadaqah dan infaq dapat menyembuhkan penyakit kikir melalui ayat-ayat sadaqah. Dari berbagai penafsiran mengenai ayat-ayat yang dipaparkan cukup jelas bahwa dengan memperbanyak sadaqah dapat menyembuhkan dan menghilangkan kekikiran dari diri manusia, meskipun dalam penyajian dan analisa penulis masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, diharapkan akan ada penelitian selanjutnya yang membahas mengenai sadaqah dan kikir agar mendapatkan wawasan yang semakin luas.

Setelah melakukan penelitian ini, penulis sadar ini hanyalah bentuk usaha manusia yang jauh dari kata sempurna. Kekurangan pasti akan ditemukan dan kesalahan mungkin akan didapatkan. Akan tetapi penulis memastikan bahwa kesalahan yang sifatnya sengaja tidak akan ditemukan dalam penulisan ini. Dan penulis akan tetap berharap penelitian ini bermanfaat, khususnya bagi penulis secara pribadi dan juga akademis serta umat manusia dan umumnya. Tulisan ini juga penulis harap untuk dapat menjadi acuan jurusan Ushuluddin program studi Ilmu Al-Qurān dan Tafsir.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Muhammad. 2016. *AKHLAK, Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*. Jakarta: PT Rajawali Press.
- Abdulbaqiy, Muhammad Fuad. *Al Mu`jam al-Mufahras Lil al-Fadzi Al-Qurān al-Karim*. Indonesia: Maktabah dahlan
- Afrizal. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif: Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Ahmad Sangid. 2008. *Dahsyatnya Sadaqah*, Jakarta; Qultum Media.
- Al-Asfahani, Ar Raghīb. 2017 *Mufradat Fi Gharib Al-Qurān* , *Kamus Al-Qurān* , Terj. Ahmad Zaini Dahlan. Depok: Pustaka Khazanah Fawaid.
- Al-Damasyqy, Ibnu Katsir. 1998. *Tafsir Al-Qurān Al-Adzīm*. Beirut: Darul Khottob al-Ilmiyah.
- Agama, Kementrian. 2019 *Al-Quran dan Terjemahnya, edisi penyempurnaan 2019*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran.
- Al-Ghazali. 1988. *Membersihkan Hati Dari Akhlak Yang Tercela*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Al-Qurthubi. *Jami`ul al-Ahkam Al-Qurān*. Beirut: Al-Resalah.
- Arifin, Bey. 1952. *Rangkaian Cerita Dalam Al-Qurān*. Bandung: PT. Alma`arif.
- Arifin, Gus. 2011. *Keutamaan Zakat Infak, Sadaqah, Dilengkapi Dengan Tinjauan Dalam Fikih 4 Mazhab*. Jakarta: Elax Media Komputindo.
- Arif, Masykur. 2018. *Hidup Berkah dengan Sadaqah*. Yogyakarta: KAKTUS.
- As-Sayuthi, Jalaluddin, Al-Mahalli, Jalaluddin. 2007. *Tafsir Jalalain*. Al-Haramain Jaya Indonesia,

- As-Syuyuthi, Jalaluddin. 1986. *Lubanun Nuqul Fi Asbabun Nuzul: riwayat turunya ayat-ayat Al-Qurān*. terj. M. Abdul Mujieb. Indonesia: Daarul Ihya.
- Baradja, Umar. 1993. *Bimbingan Akhlak Bagi Putra-Putri Anda Terjemah Akhlak Li Al-Banini*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Bukhari. *Shahih Bukhari*, terj. Achmad Sunarto dkk. Semarang: CV. Asy Syifa.
- Bugin, Burhan. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologi Kearah Ragam Kontemporer*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Chirzin, Muhammad. 2014. *PERMATA AL-QURĀN*. Jakarta: Kalil.
- Dahlan, Abdul Aziz. 1996. *Ensiklopedia Hukum Islam*. Jakarta: PT. Bachtiar Van Hoeve.
- Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam. 1997. *ENSIKLOPEDIA ISLAM*. Jakarta: Van Hoeve.
- Fadilah, Rahmat. 2021. *Orang Kaya Dijamin Masuk Surga inspirasi dari Abdurrahman bin Auf*. Semarang: Syalmahat Publishing.
- Fauzi, Ikhwan. 2015. *Yang Merangkak Ke Surga, sebuah biografi Abdurrahman bin auf*. Amzah.
- Hadi, Sutrisno. 1990. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Yogya Yayasan Penerbit Psychology UGM.
- Hs, fahrudin. 1992. *Ensiklopedia Al-Qurān*. Jakarta: PT. RINEKA CIPTA.
- Idrus, Jamalia. 2011. *Makna Fī sabīlillāh Dalam Al-Qurān (Suatu Kajian Tafsir Maudhu`iy)*, Skripsi Sarjana, UIN Sultan Syarif Kasim, Riau.
- Iryani, Eva. *AL-QURĀN DAN ILMU PENGETAHUAN*. Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi Vol. 17 No. 3 Tahun 2007.
- Jabbar, M. Dhuha Abdul, Burhanudin, N. *Ensiklopedia Makna Al-Qurān*. Bandung: Fitrah Rabbani.

- Kementrian Agama. 2015. *Spiritual Dan Akhlak, Tafsir Al-Qurān Tematik*. Jakarta: Aku Bisa.
- Kinas, M. Raji Hasan. 2012. *Ensiklopedia Sahabat Nabi* terj. Nurhasan Humaedi, dkk. Jakarta: Zaman.
- Lari, Sayid Mujtaba Musawwi. 1996. *Menumpas Penyakit Hati*. Tangerang: Lentera.
- Misri, Mahmud. 2015. *Sahabat-Sahabat Rasulullah*. Pustaka Ibnu Katsir.
- Munawwir, Ahmad Warsion. 1997. *AL-MUNAWWIR, kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Narbuko, Cholid, Achmadi, Abu. 2013. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Qutbh, Sayyid. 2004. *Tafsir Fi Zhilalil Quran di bawah Naungan Al-Qurān*. Terjemah As'ad yasin dkk. Jakarta: Gema Insani Press.
- Rokim, Syaeful. *Mengenal Metode Tafsir Tahlili*. IAT-STAI Al-Hidayah Bogor.
- Shihab, M. Quray. 1994. *Membumikan Al-Qurān, fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Quray. 1992. *Wawasan Al-Qurān, tafsit tematik atas berbagai persoalan umat*. Bandung: Mizan.
- Sholehuddin, Wawan Sofwan. 2014. *Risalah zakat Infaq dan Sadaqah*. Bandung: Tafakur.
- SP, Choiruddin Hadhiri. 1994. *Klasifikasi Kandungan Al-Qurān*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Subhi, Mushtafa Murad. 2009. *Menjaga Diri dari Berbagai Dosa Besar dan Kecil dalam beribadah dan Bermuamalah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.

- Suharso, Retnoningsih, Ana. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, ed. Lux*. Semarang: Widya Karya.
- Suharto, Joko. 2007. *Menuju Ketenangan Jiwa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Surasman, Otong. *Karakter Negative Manusia Dalam Al-Qurān*. al-Burhan: Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qurān. Vol. 21, No. 1 Juni 2021
- titian, Lintang dkk. *EFEKTIVITAS ZAKAT, INFAQ DAN SHODAQOH DALAM MENGENTASKAN KEMISKINAN DI INDONESIA: MENGGUNAKAN TEKNIK BASIC NEEDS DEFICIENCY INDEX* Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan Vol. 7 No. 2 (Februari 2020).

HALAMAN PENGESAHAN

Proposal skripsi berjudul "Sedekah Menyembuhkan Penyakit Kikir (Analisis Ayat-ayat Sedekah" yang disusun oleh:

Nama : Annisa Tul Auliya
NIM : 1811420024
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

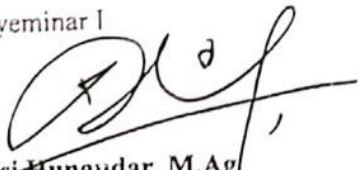
Telah diseminari oleh tim Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Bengkulu pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 03 November 2021
Pukul : 11.00 – 12.00 WIB


Dan proposal tersebut telah diperbaiki sesuai saran-saran tim penyeminari, oleh karenanya sudah dapat usulan penetapan surat keputusan (SK) pembimbing skripsi.

Bengkulu, Desember 2021


Penyeminari I



Jansi Hunaudar, M.Ag
NIP: 197204021998031001

Penyeminari II


Dra. Agustini, M.Ag
NIP: 196808171994032005

Mengetahui,

 Ketua Jurusan Ushuluddin


Dr. Japarudin, M. Si
NIP: 198001233200501008



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-51172-53879 Faksimil (0736) 51171-51172
Website: www.iainbengkulu.ac.id

SURAT PENUNJUKAN

Nomor: 3362/In.11/F.III/PP.00.9/12/2021

Dalam rangka penyelesaian akhir studi mahasiswa, maka Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu dengan ini menunjuk dosen:

Nama : Jonsi Hunadar, M.Ag
NIP : 197204021998031001
Tugas : Pembimbing I

Nama : Dra. Agustini, M.Ag.
NIP : 196808171994032005
Tugas : Pembimbing II

Bertugas untuk membimbing, mengarahkan dan mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan penyusunan draf skripsi, kegiatan penelitian sampai persiapan ujian skripsi bagi mahasiswa yang namanya tercantum di bawah ini :

Nama : Annisa Tul Auliya
NIM : 1811420024
Jurusan/ Program Studi : Ushuluddin/ Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : SEDEKAH MENYEMBUHKAN PENYAKIT KIKIR (ANALISIS AYAT-AYAT SEDEKAH)

Demikian surat penunjukan ini dibuat untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya.



Ditetapkan di : Bengkulu
Pada tanggal : 29 Desember 2021
Plr. Dekan,

Suhirman

Tembusan:

1. Wakil Rektor I
2. Dosen yang bersangkutan
3. Mahasiswa yang bersangkutan
4. Arsip

14

Skripsi Anisatul

by Anisatul 3

Submission date: 14-Jul-2022 11:32AM (UTC+0700)

Submission ID: 1870339164

File name: SKRIPSI_ANNISA_TUL_FIX.docx (172.45K)

Word count: 16347

Character count: 103559

Skripsi Anisatul

ORIGINALITY REPORT

21%
SIMILARITY INDEX

21%
INTERNET SOURCES

2%
PUBLICATIONS

6%
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	archive.org Internet Source	3%
2	repository.ar-raniry.ac.id Internet Source	2%
3	repository.iainkudus.ac.id Internet Source	2%
4	syedmahadzirsyedibrahim.blogspot.com Internet Source	1%
5	repository.iainbengkulu.ac.id Internet Source	1%
6	es.scribd.com Internet Source	1%
7	Submitted to Sultan Agung Islamic University Student Paper	1%
8	anzdoc.com Internet Source	1%
9	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	1%



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO
BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211 Telepon
(0736) 51276-51171-51172 - Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.uinlasbengkulu.ac.id

SURAT KETERANGAN UJI PLAGIASI SKRIPSI

Bersama ini kami menjelaskan bahwa:

Nama Mahasiswa : Annisa Tul Auliya
NIM : 1811420024
Jurusan/Prodi : Ushuluddin/ IQT
Angkatan : 2018

Telah melakukan uji plagiasi dengan judul Skripsi:

"SEDEKAH MENYEMBUHKAN PENYAKIT KIKIR (ANALISIS AYAT-AYAT SEDEKAH)"

Disimpulkan dari hasil uji plagiasi tersebut dinyatakan LULUS dengan hasil kesamaan (similarity) 21% pada tanggal 14 Juli tahun 2022 sebagaimana hasil terlampir.

Demikianlah surat keterangan ini agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui,

An. Dekan
Wakil Dekan 1 FUAD

Dr. Rahmat Ramdhani, M.Sos.I
NIP 198306102009121006

Bengkulu, 14 Juli 2022

Pelaksana Uji Plagiasi

Agusri Fauzan, M.A
NIP 198708132019031008



**KEMENTERIAN AGAMA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
 FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
 Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Telp (0736) 51276, Fax (0736) 51171-51172 Bengkulu**

BUKTI KEHADIRAN UJIAN MUNAQAASYAH SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Aminsa, tul auli-
 N I M : 1811420024
 Jurusan/ Prodi : Ushuluddin / IAT

No.	Hari/Tanggal	Judul Skripsi	Penulis	Penguji	Tanda Tangan/ Paraf
01	Kamis / 29 Juli 2021	Betawat al-Qur'an Ara Resepsi Pernikahan di Desa Muara Lintang Baru Kecamatan Pendopo Barat Kabupaten Empat Lawang (Studi Living and)	Lara Dwi Cahyani (1711420004)	1. Dr. Joparudin, M.Si 2. Ahmad Farhan, M.Si	1. 2.
02	Kamis / 29 Juli 2021	Penyusunan Himpun Kyubah QS. Al-Baqarah: 208 Dalam Tafsir Khasanah Asy-Syara'at Haula al-Qur'an al-Karim karya Rukhmanul Mulanadi Asy-Syara'at	Lestari Ningrith (1711420016)	1. Dr. Rozita Kandi, M.Ag 2. Sulikotni, Ahmad, M.Ag	1. 2.
03	Kamis / 29 Juli 2021	Tafsirurf Maksud Alwed mustafa Al-Maratfi dalam kitab tafsir Al-Maratfi	Khadia elea purnast (1711420000)	1. Dr. Rozita Kandi, M.Ag 2. Rafidli, M.A	1. 2.
04	Kamis / 29 Juli 2021	Kandaris penyusunan Uur Amri dan QS An-Nisa: 99 yang terkandung di Hastas Asf - Sidiqiy dalam Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur	Mahira Sukarni (1711420013)	1. Dr. Ruzita Kandi, M.Ag 2. Dr. Y. Henderi, Kandi, M.Ag	1. 2.
05	Kamis / 29 Juli 2021	Tradisi pentacoran Apat-apat Al-qur'an Dalam Acara adat Desa pekat lur	Sepia Aditama (1811420000)	1. Dr. Ann Sugan, M. Ag 2. Dr. Rahmat Ramdhani M. Ssi.	1. 2.
06				1. 2.	1. 2.
07				1. 2.	1. 2.
08				1. 2.	1. 2.

Handwritten signature

Mengetahui,
 An Dekan
 Ketua Jurusan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS NEGERI FATMAWATI SUKARNO
BENGKULU

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu.
Telp. (0736) 51276-51172-5379. Fax. (0736) 51171-51172

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Annisa tul Aul ya
NIM : 1811420024
Jurusan : Ushuluddin
Program Studi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Pembimbing I : Jonsi Hunadar, M.Ag
Judul Skripsi :

No.	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Bimbingan I	Paraf pembimbing
1	Senin 20.5.22	Bab II tentang shalat	ditabel and-layang	
2	11-7-2022	Ushuluddin Shalat Bab III	Ushul ditabel	
3	12-7-2022	Bab IV kegiatan shalat	Ushul ditabel	
4	13-7-2022	- Analisis keajaiban tapi shalat	Ushul ditabel	
5	14-7-2022	- Kemaslahatan dan penerapannya dalam shalat	Ushul ditabel	
6	- 7-2022	- Daftar Isi	ditabel Bengkulu,	

Mengetahui
A N Dekan
Ketua Sekjur Ushuluddin

Armin Tedy, S.Thi, M.Ag
NIP. 199103302015031004

Pembimbing I

Jonsi Hunadar, M.Ag
NIP. 197204021998031001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) FATMAWATI SUKARNO
BENGKULU

Jl. Raden Fatah Pengayutan Bengkulu
Telp. (0736) 51276-51172-5179, Fax. (0736) 51171-51172

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Pembimbing II : Dr. Agustini, M.Ag
 Nama Mahasiswa : Annisa Islia Astiya
 NIM : 1014120224
 Judul Skripsi : Sederajat Mengembangkan Program Tahfidz (Analisis Ayat - Ayat Sederajat)
 Jurusan : Ushuluddin
 Program Studi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Bimbingan II	Pernf Bimbingan
	04/1/2022	Bab I - III	- perbaikan Lembar Daftar Isi - Daftar Isi. pada kosong, dan Daftar Isi - dan lain lain	✓
		Bab II	- Ayat tahfidz seni - j - dan	✓
		Bab III	- perbaikan - dan lain lain	✓
			- Analisis C-6a - dan lain lain	✓

Bengkulu, 07-07-2022

Mengetahui
A N Dekan
Ketua Sekjur Ushuluddin

Armin Tedy Satrio, M.Ag
NIP. 199103302015031004

Pembimbing II

46900171974052005



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

FATMAWATI SUKARNO BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu

Telepon (0736) 51276-51171-51172 - Faksimili (0736) 51171-51172

Website: www.uinlagibengkulu.ac.id

BUKTI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Annisa Tul Atliya Pembimbing : Dra. Agustini, M.Ag
NIM : 1811420021 Jurusan/Prodi : Ushuluddin / IQT
Judul Skripsi : Sedekah Menyejahterakan Penyakit Kifir
(Analisis Ayat: ayat Sedekah)

No.	Hari/tanggal	Materi Bimbingan	Saran Bimbingan I/II	Paraf Pembimbing
		Bab V	Kesimpulan diperbaiki	Af
			Abstrak diperbaiki	Af
	12/8/2022	Bab I - V	Bisa dikurangi ke pemb	Af

Bengkulu, 08-07-2022

Mengetahui
A.N Dekan
Ketua Sekjur Ushuluddin

Armin Tedy, S.Tm, M.Ag
NIP. 199105302015031004

Pembimbing I/II

NIP. 06808171904052001